

**LAPORAN PENELITIAN
TAHUN ANGGARAN 2022**

**JUDUL PENELITIAN
Syair Li Khomsatun sebagai Tradisi Lisan Pada Masa Covid-19:
Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Jawa Timur**

Nomor DIPA	:	DIPA BLU- DIPA 025.04.2.423812/2018
Tanggal	:	25 Desember 2017
Satker	:	(4238120) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Kode Output Kegiatan	:	(050) PTKIN Penerima BOPTN
Sub Output Kegiatan	:	(514) Penelitian (BOPTN)
Kode Komponen	:	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan
Kode Sub Komponen	:	B Penelitian Peningkatan Kapasitas/Pembinaan C Penelitian Dasar Integrasi Keilmuan D* Penelitian Dasar Interdisipliner E Penelitian Terapan dan Pengembangan PTKI F Penelitian Dasar Pengembangan Prodi G Penelitian Terapan dan Pengembangan Unggulan Nasional * PILIH SALAH SATU KLUSTER

Oleh:

Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag (NIP.197003191998031001)
Hj. Iffat Maimunah, M.Pd (NIP. 197905272014112001)



**KEMENTERIAN AGAMA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

**Syair Li Khomsatun sebagai Tradisi Lisan Pada Masa Covid-19:
Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Jawa Timur**

Oleh:

Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag (NIP.197003191998031001)

Hj. Iffat Maimunah, M.Pd (NIP. 197905272014112001)



**KEMENTERIAN AGAMA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Daftar Isi	ii
BAB I Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Signifikansi Penelitian	7
1.5. Penelitian Terdahulu	8
1.6. Sistematika Penulisan	10
BAB II Kajian Teori	
2.1. Melacak Genealogi Perkembangan Syair Li Khomsatun	11
2.2. Pembacaan Syair Li Khomsatun Sebagai Tradisi Sastra Lisan	13
2.3. Fenomenologi Dalam Pendekatan Studi Islam	16
BAB III Metode Penelitian	
3.1. Jenis Penelitian	19
3.2. Sumber Data	19
3.3. Teknik Pengumpulan Data	20
3.4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	21
3.5. Pengecekan Keabsahan Data	24
BAB IV Paparan Hasil Penelitian	
4.1. Implementasi Pembacaan Syair Li Khomsatun di Kalangan Masyarakat Jawa Timur	26
4.2. Faktor-faktor yang Menentukan Pembacaan Syair Li Khomsatun Di Kalangan Masyarakat Jawa Timur	33
4.3. Pemaknaan Pembacaan Syair Li Khomsatun Di Kalangan Masyarakat Jawa Timur	40
BAB V Pembahasan	
5.1. Implementasi Pembacaan Syair Li Khomsatun di Kalangan Masyarakat Jawa Timur	45
5.2. Faktor-faktor yang Menentukan Pembacaan Syair Li Khomsatun Di Kalangan Masyarakat Jawa Timur	46
5.3. Pemaknaan Pembacaan Syair Li Khomsatun Di Kalangan Masyarakat Jawa Timur	48
BAB VI Penutup	
6.1. Kesimpulan	50
6.2. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	53

**Syair Li Khomsatun sebagai Tradisi Lisan Pada Masa Covid-19:
Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Jawa Timur**

**BAB 1
PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang

Tradisi lisan merupakan tradisi yang dipraktekkan secara umum oleh masyarakat. Tradisi lisan menjadi kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas. Dikatakan tradisi lisan karena memiliki unsur-unsur verbal seperti tradisi bermantra, bercerita rakyat, berteka-teki, atau berdoa dengan memadukan penggunaan bahasa yang memadukan keseluruhan ekspresi linguistik dan aspek-aspek sosio-kultural.¹

Masyarakat meyakini bahwa tradisi lisan yang berjalan dalam setiap aktivitas keagamaan mampu meningkatkan religiusitas dan spiritualitas mereka,² sejalan dengan hal tersebut, peningkatan spiritual dapat berpengaruh pada konsentrasi seseorang untuk meningkatkan ketauhidan. Di samping juga, fenomena tradisi lisan menguatkan masyarakat dalam membangun kultur keagamaan melalui komunitas sosial dan pusat-pusat kegiatan agama di masyarakat.³ Selain juga tradisi lisan turut mengiringi dinamika perkembangan dan kemajuan kehidupan masyarakat yang berjalan di lembaga dan institusi resmi atau formal, baik di dunia pendidikan, ekonomi, dan lembaga pemerintahan.

Sebagaimana tradisi syair Li Khomsatun, merupakan tradisi praktek penyembuhan masyarakat muslim Jawa Timur yang dijalankan pada masa wabah Covid-19, masyarakat meyakini bahwa syair Li Khomsatun sebagai pelindung diri

¹ Robert Sibarani, "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan," *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 1, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.22225/jr.v1i1.9>.

² Wildana Wargadinata, "Spiritualitas Salawat: Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW," in *Spiritualitas Salawat: Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW*, 2010.

³ Yono Yono, Indriya Rusmana, and Hielda Noviyanty, "Psikoterapi Spiritual Dan Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Dan Menghadapi Gangguan Anxiety Disorder Di Saat Dan Pasca Covid 19," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 2020, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.15801>.

dari wabah.⁴ Tradisi syair Li Khomsatun ini, sama halnya pembacaan shalawat, sya'ir, matan dan nadzaman, secara fungsi mengiringi aktivitas kehidupan manusia. Jika tradisi pembacaan syair dan shalawat sebagai tradisi yang telah tumbuh dan berkembang sejak masa Rasulullah SAW, dan berfungsi sebagai benteng perisai diri kehidupan manusia dalam segala aspeknya,⁵ maka, seiring berjalannya waktu, tradisi ini tidak terelakkan menjadi kultur yang berjalan secara berkesinambungan hingga kini, masyarakat menjalankannya sebagai tradisi yang mengiringi ritual ibadah, sholat, pembacaan doa, dzikir, wirid, istighasah, dan pembacaan madaih nabawiyah. Tradisi-tradisi ini juga berjalan sebagai ekspresi bahasa lisan masyarakat yang berkaitan erat dengan aspek sosio-kultural masyarakat, membantu menjadi solusi atas masalah dan dilema kehidupan yang dialami masyarakat.⁶

Pada saat masyarakat menjalankan tradisi lisan, seperti membaca shalawat, sya'ir sastra Arab, kitab burdah, *al-barzanji*, mereka memberikan makna atas pembacaan syair tersebut sebagai pujian, doa, permohonan syafaat yang meniscayakan akan hadirnya kecintaan kepada Allah dan RasulNya,⁷ di samping juga mampu memberikan ketenangan dan kedamaian. Masyarakat juga mengimani bahwa tradisi lisan sebagai ajaran agama, jika dijalankan dengan khusyuk maka sesuai janji Allah, seluruh pengharapan dan doa akan dikabulkan oleh Allah. Oleh karena itu, tradisi lisan dan ritual doa yang saling melengkapi semacam ini, tidak saja dimaknai sebagai media ekspresi cinta kepada Sang Khaliq dan RasulNya, namun demikian diimplementasikan sebagai tindakan dan ungkapan yang mengandung harapan dan doa melalui bacaan syair, nadzoman, dan pujian.

Dalam situasi wabah Covid-19, masyarakat berada dalam suasana was-was, kekhawatiran, dan kepanikan. Hal ini disebabkan oleh adanya wabah yang tidak diketahui hingga kapan akan terjadi, kapan akan berakhir, dan bagaimana

⁴ Fatimah Isyti Karimah, Dadan Rusmana, and Wildan Taufik, "Keteladanan Lima Pribadi Mulia Dalam Syi'ir 'Li Khomsatun': Kajian Semiotika Roland Barthes," *Jurnal SEMIOTIKA, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember* Volume 23, no. Nomor 1 (2022).

⁵ Wildana Wargadinata, "Tradisi Pembacaan Shalawat Dan Mada'ih Masyarakat Malang Jawa Timur," *Humanika*, 2016.

⁶ Wildana Wargadinata, "Tradisi Sastra Prophetik Dan Peningkatan Tradisi Keagamaan," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2011, <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.573>.

⁷ Wargadinata.

solusinya?. Sehingga, dalam suasana yang sangat mencekam masyarakat mendapatkan jawaban sebagai upaya konkret yang dapat dijalankan pada masa wabah Covid-19, yaitu pembacaan syair Li Khomsatun. Pembacaan syair Li Khomsatun pada masa Covid-19 akhirnya menjadi tradisi yang dijalankan secara lisan dan digaungkan sebagai amalan pencegah wabah. Seiring berjalannya waktu, pada masa wabah Covid-19 tradisi lisan pembacaan syair Li Khomsatun terdengar secara masif di kalangan masyarakat Jawa Timur,⁸ pembacaan syair tersebut diserukan secara terus menerus, bahkan disampaikan langsung oleh pucuk pimpinan Jawa Timur, dengan pernyataan: *“mari kita bershalawat dan membaca syair Li Khomsatun, bershalawat sebagai bentuk keberseiringan antara aspek mental – spiritual.”*⁹ Dalam situasi wabah sekarang ini, penting bagi kita menjaga maupun meningkatkan imunitas tubuh, tak hanya melalui olahraga maupun pola hidup sehat. Kesehatan mental atau rohani, menjadi salah satu faktor pendukung, demikian dalihnya.¹⁰ Atas seruan yang disampaikan inilah, akhirnya mengantarkan Gubernur Jawa Timur, Khafifah Indar Parawansa mendapat penghargaan dari Kemeterian Agama, karena sebagai satu-satunya Gubernur yang melawan pandemi Covid-19 melalui pendekatan sains dan spiritual. Covid-19 tak hanya diselesaikan melalui pendekatan secara sains dan teknologi, namun juga disempurnakan melalui pendekatan spiritualitas berupa doa, wirid dan shalawatan, demikianlah beliau menyatakan dalam forum lain.¹¹ Dengan demikian, ikhtiar meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya rohani merupakan perkara penting yang dibutuhkan oleh kita semua agar terhindar dari wabah Covid-19.

Masyarakat Jawa Timur menjalankan tradisi pembacaan syair Li Khomsatun dengan menggiatkan pada berbagai kegiatan keagamaan, seperti dalam kegiatan istighasah, khataman, dan pujian yang mengiringi setiap ritual

⁸ <https://beritajatim.com/politik-pemerintahan/lawan-covid-19-dengan-sholawat-khofifah-diganjar-penghargaan-kemenag/>

⁹ <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/gabungkan-pendekatan-sains-dan-spiritual-lawan-covid-19>

¹⁰ <https://beritajatim.com/politik-pemerintahan/lawan-covid-19-dengan-sholawat>

¹¹ <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/gabungkan-pendekatan-sains-dan-spiritual-lawan-covid-19>

ibadah shalat dan juga dibaca sebagai wirid.¹² Dan pada situasi wabah Covid-19, pembacaan syair Li Khomsatun dibaca secara intensif, baik secara individu ataupun berjama'ah.¹³ Masyarakat meyakini syair Li Khomsatun sebagai syair *nadzoman* yang menurut riwayat merupakan amalan doa dan ijazah yang berasal dari Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari. Doa dan ijazah ini menjadi amalan yang dibaca pada situasi wabah, untuk menolak wabah atau dikenal juga dengan sebutan *pagebluk*.¹⁴ Oleh karena itu, fenomena pembacaan syair Li Khomsatun dijalankan oleh masyarakat sebagai kepatuhan dan ketaatan mereka terhadap anjuran ulama dan *as-salaf ash-shalih* dalam menjalankan ritual pada situasi wabah menurut perspektif agama.

Pada saat masyarakat membaca syair Li Khomsatun, mereka memberikan makna sebagai doa. Dalam konteks spiritual, doa sebagai salah satu solusi mengatasi ihwal dan keadaan yang tidak menentu seperti situasi wabah Covid-19. Dengan berdoa meniscayakan hadirnya ketenangan dan kedamaian bagi mereka, sehingga dapat meningkatkan imunitas. Sejalan dengan Zainuddin yang menyitir *qaul* (ungkapan) seorang dokter dan filsuf Islam bernama Ibn Sina, yang menyatakan: “*al-wahmu nishfu ad-daa'i wa al-ithmiknan nishfu ad-dawa'i wa as-shabru awwalu khutuwaath asy-syifa'i*”, ilusi adalah setengah dari penyakit, ketenangan adalah separuh dari obat, dan kesabaran adalah awal dari kesembuhan.¹⁵ Artinya, secara spesifik pembacaan syair Li Khomsatun merupakan lantunan doa dan dzikir yang mampu menghadirkan kekuatan jasmani dan ruhani, serta ketenangan bathin.

Masyarakat juga menyadari bahwa doa yang dilantunkan melalui tradisi pembacaan syair Li Khomsatun dan ritual agama lainnya seperti pembacaan shalawat mampu menghindarkan mereka dari bala' yang dihadapinya, karena secara ruhaniyah dan jasmaniyah terdapat keseimbangan pada diri mereka.¹⁶

¹² Zuhri Zuhri, “LANTUNAN SYAIR LI KHAMSATUN DI TENGAH PANDEMI COVID-19: PERSPEKTIF LIVING ISLAM,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2020, <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2272>.

¹³ Karimah, Rusmana, and Taufik, “Keteladanan Lima Pribadi Mulia Dalam Syi'ir ‘Li Khomsatun’: Kajian Semiotika Roland Barthes.”

¹⁴ <https://nu.or.id/nasional/inilah-sumber-ijazah-li-khamsatun-kiai-hasyim-saat-hadapi-wabah-1QQ0Q>

¹⁵ M. Zainuddin, “Covid-19 Dan Problem Etika Kosmis,” April 2020. <https://uin-malang.ac.id/r/200501/covid-19-dan-problema-etika-kosmik.html>

¹⁶ Wargadinata, “Spiritualitas Salawat Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW.”

Dengan kata lain, menghadapi situasi wabah Covid-19 selain harus mematuhi protokol kesehatan, namun secara ruhaniyah juga membutuhkan hadirnya ketenangan, yang pastinya didapatkan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah dan berdoa. Selain itu pula, masyarakat telah mengimani bahwa amalan doa menjadi doktrin agama, jika dijalankan maka sesuai janji Allah, doa akan dikabulkan oleh Allah. Disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: *“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.”*

Tradisi dan ritual doa yang saling melengkapi semacam ini dimaknai oleh masyarakat sebagai upaya pamungkas yang bersifat *normatif-doktriner*, karena doa merupakan senjata bagi orang mukmin, hendaknya ditunaikan secara istiqamah dalam keadaan apapun, sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi SAW;

الدعاء سلاح المؤمن، وعماد الدين، ونور السماوات والأرض

Artinya: *“Doa adalah senjata seorang Mukmin dan tiang (pilar) agama serta cahaya langit dan bumi. (HR Abu Ya’la).”*

Dengan demikian, secara tidak langsung pula, amalan doa merupakan perintah agama yang menghindarkan seseorang dari perasaan cemas dan menghadirkan ketenangan hati,¹⁷ hal yang demikian sangat dibutuhkan dalam situasi dan keadaan wabah Covid-19, sebagaimana keyakinan masyarakat terhadap pembacaan syair Li Khomsatun juga sebagai ikhtiar agar terhindar dari wabah Covid-19 yang sedang melanda dunia secara global.¹⁸

Maka, di sinilah peran agama terhadap upaya penanggulangan wabah Covid-19 menemukan relevansinya. Sebagaimana dalam ajaran agama terdapat salah satu aspek *esoteris* (spiritualisme). Secara umum agama mendorong

¹⁷ Wargadinata, “Tradisi Pembacaan Shalawat Dan Mada’ih Masyarakat Malang Jawa Timur.”

¹⁸ Zuhri, “LANTUNAN SYAIR LI KHAMSATUN DI TENGAH PANDEMI COVID-19: PERSPEKTIF LIVING ISLAM.”

seseorang untuk lebih arif dalam menghadapi semua keadaan dalam hidupnya, termasuk wabah Covid-19 saat ini. Oleh karena itu, dalam agama terdapat ajaran, pentingnya kesadaran seseorang dalam menghadapi keadaan wabah Covid-19 dengan mendekatkan diri kepada Allah, dengan cara berdoa, berdzikir dan mengamalkan ibadah-ibadah lainnya. Dengan kata lain, hubungan seorang hamba secara personal dengan Tuhannya secara intim pada akhirnya diharapkan dapat berimplikasi positif terhadap situasi wabah Covid-19.

Penelitian ini melengkapi kekurangan dari studi yang ada, yang cenderung menempatkan pembacaan syair dan karya sastra sebagai tradisi lisan yang berjalan di masyarakat berfungsi sebagai tradisi yang mengiringi setiap event atau aktifitas sosial keagamaan. Namun demikian, sejak terjadinya wabah Covid-19 pembacaan syair Li Khomsatun memiliki peran yang sangat istimewa. Tidak hanya sebagai tradisi lisan yang dibaca oleh masyarakat, akan tetapi pembacaan syair Li Khomsatun merupakan media keselamatan, dan masyarakat melakukan praktik pembacaan syair Li Khomsatun dalam situasi wabah Covid-19 sebagai representasi budaya dan konstruksi sosial keagamaan untuk menyelamatkan diri dari wabah Covid-19, sekaligus menumbuhkan religiusitas dan spiritualitas bagi mereka.

Di tengah usaha pencegahan diri dan penanggulangan wabah Covid-19, tradisi pembacaan syair Li Khomsatun menjadi kajian yang sangat menarik, dan layak dikaji lebih jauh terkait kehadiran tradisi ini sebagai sebuah upaya masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan Covid-19 yang dilakukan melalui pendekatan agama. Masyarakat menjalankan tradisi lisan pembacaan syair Li Khomsatun ini juga menjadi bukti konstruksi sosial keagamaan yang mengiringi kehidupan keberagaman mereka, mampu memberikan implikasi terhadap terwujudnya kehidupan harmoni di kalangan mereka, menumbuhkan ketenangan dan kedamaian hidup di kalangan mereka, dan menyelamatkan diri mereka dari wabah Covid-19. Bahkan lebih jauh lagi, menyadarkan mereka pentingnya mendekatkan diri kepada Allah dan agama, di saat mereka tidak punya kemampuan dalam mengendalikan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pembacaan syair Li Khomsatun sebagai tradisi lisan yang dijalankan masyarakat Jawa Timur?
2. Faktor-faktor apa yang menentukan pembacaan dan pemaknaan sya'ir Li Khomsatun sebagai tradisi lisan yang dijalankan masyarakat Jawa Timur?
3. Bagaimana pemaknaan atas pembacaan Sya'ir Li Khomsatun sebagai tradisi lisan yang dijalankan masyarakat Jawa Timur dapat dirumuskan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis implementasi praktis pembacaan syair Li Khomsatun sebagai tradisi lisan yang dijalankan masyarakat Jawa Timur.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor penentu pembacaan sya'ir Li Khomsatun sebagai tradisi lisan yang dijalankan masyarakat Jawa Timur.
3. Untuk menganalisis pemaknaan atas pembacaan Sya'ir Li Khomsatun sebagai tradisi lisan yang dijalankan masyarakat Jawa Timur.

1.4. Signifikansi Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah kekayaan khazanah keilmuan Islam, utamanya dalam bidang kajian fenomenologi studi Islam dan hubungannya dengan sosiologi sastra, sebab ditengok dari teks Li Khomsatun sama halnya dengan kajian sastra yang memiliki makna sebagai sastra ratapan dengan menjadikan perantara lima pribadi mulia sebagai wasilah atas musibah yang melanda dunia. Selama ini pula peran sastra lisan bagi kehidupan sosial keberagaman cenderung diabaikan, sementara geliat tradisi sastra lisan merupakan pengembangan nilai-nilai budaya Islam dan kearifan lokal yang terus berjalan mengiringi kehidupan sosial masyarakat muslim di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya perspektif, baik secara teoritis maupun praktis, dalam memahami sastra lisan melalui pembacaan syair Li Khomsatun sebagai solusi agama dalam menanggulangi wabah Covid-19.

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pijakan aksiologis para pegiat sastra lisan dan tradisi lisan dalam upaya

menanggulangi wabah Covid-19 ataupun sebagai untaian doa dan pengharapan. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu bahan untuk menemukan dan mengkonstruksi model, kultur sosial keagamaan dan program-program alternatif dalam upaya menghidupkan sastra dan tradisi lisan.

1.5. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai tradisi lisan sebagai konstruksi kehidupan sosial keberagaman masyarakat memang tergolong minim, terlebih lagi dalam hal persoalan penanggulangan bencana dan wabah. Namun peneliti menemukan beberapa kajian yang mengetengahkan tema yang berkaitan dengan tradisi lisan dan signifikasinya terhadap upaya penanggulangan wabah dan bencana. Pertama, penelitian yang mengkaji bahwa syair Li Khomsatun merupakan teks dzikir, masyarakat membacanya dalam masa wabah Covid-19 sebagai cara menghidupkan agama dalam kehidupan sosial.¹⁹ Penelitian ini lebih lanjut mengeksplorasi bahwa situasi wabah Covid-19 telah menyadarkan masyarakat melakukan kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan tradisi keagamaan, dengan senantiasa melakukan dzikir sebanyak-banyaknya. Karena berdzikir memiliki fungsi sebagai wujud implementasi rasa syukur atas nikmat Allah SWT. Di samping dzikir juga menjadi perintah agama yang hendaknya dijalankan oleh setiap umat di manapun dan kapanpun.

Kedua, penelitian yang mengkaji tradisi pembacaan syair shalawat diba', syair diba' merupakan teks agama yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia baik lahir maupun batin dan pembacaannya melalui tradisi lisan di kalangan masyarakat memiliki makna sebagai ibadah spiritual yang tidak bisa hilang dalam kehidupan masyarakat, hal itu dikuatkan dengan fungsi shalawat sebagai simbol agama yang istimewa.²⁰ Lebih jauh lagi penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tradisi pembacaan syair diba' yang bertujuan menyanjung Nabi Muhammas SAW., juga menjadi tradisi yang kekal turun temurun, selain sebagai salah satu seni budaya Islam tradisi syair diba' memiliki nilai penting dalam meningkatkan keyakinan beribadah, sehingga di masyarakat

¹⁹ Zuhri.

²⁰ Adrika Fithrotul Aini, "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa," *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 2015, <https://doi.org/10.20859/jar.v2i1.35>.

banyak terbentuk komunitas jamaah atau majelis yang mentradisikan pembacaan syair diba'.

Ketiga, penelitian yang mengkaji tradisi pembacaan shalawat di masyarakat, dijelaskan bahwa syair shalawat merupakan syair madaih nabawiyah (pujian kepada Nabi) dipandang sebagai doa yang menjadi ritual ibadah di masyarakat.²¹ Penelitian ini menyatakan bahwa dalam menjalankan tradisi shalawat, masyarakat telah membentuk pimpinan khusus yang dianggap sebagai panutan dalam mengajarkan ajaran agama dan syiar agama Islam. Pembacaan madaih nabawiyah yang berjalan di masyarakat memberikan implikasi positif, sehingga pembacaan madaih nabawiyah tidak hanya dijalankan di segmen terkecil dari komunitas masyarakat, akan tetapi tradisi pembacaan madaih nabawiyah juga berjalan di kantor-kantor, lembaga pendidikan, institusi formal dan non formal. Pembacaan madaih nabawiyah juga mewarnai even dan momen penting dalam kehidupan masyarakat, mulai dari proses pernikahan, kehamilan (7 bulanan), aqiqah, dan bahkan even kenegaraan yang temponya diadakan setiap tahun, seperti kampanye politik, rapat kerja politik, dan upacara-upacara negara lainnya.

Dari ketiga kecenderungan tersebut tampak tradisi pembacaan syair dan karya sastra dimaknai sebagai media doa, dzikir, wiridan dan ritual agama yang mentradisi di masyarakat secara berkesinambungan, di samping itu tradisi pembacaannya juga mengiringi setiap kegiatan dan even penting yang dijalankan masyarakat. Pembacaan syair Li Khomsatun sebagai media keselamatan ketika terjadi wabah Covid-19 belum mendapatkan perhatian, terutama keyakinan bahwa Covid-19 dan pencegahannya di luar kemampuan manusia. Dengan kata lain, penelitian sebelumnya menyatakan tradisi lisan yang berjalan di masyarakat sebagai tradisi yang mengiringi kehidupan sosial kemasyarakatan, baik sebagai aktivitas yang mengiringi waktu sholat lima waktu, even-even penting di masyarakat, atau tradisi rutinan yang berjalan di komunitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti memfokuskan penelitiannya dalam mengungkap tradisi lisan masyarakat dalam

²¹ Wargadinata, "Tradisi Pembacaan Shalawat Dan Mada'ih Masyarakat Malang Jawa Timur."

pembacaan syair Li Khomsatun sebagai tradisi penyelamat pada situasi genting di tengah wabah Covid-19.

1.6. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun dalam lima bab yang dapat peneliti jelaskan sebagai berikut;

Bab I adalah pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian dan urgensi penelitian.

Bab II, dalam bab ini diuraikan tentang kajian teori yang memuat pembahasan tentang konsep yang relevan dengan pembacaan syair Li Khomsatun sebagai fenomena yang berjalan sejak wabah covid-19 dan bahkan berlanjut menjadi tradisi yang berjalan secara masif di tengah masyarakat.

Bab III, dalam bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang digunakan, yang menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, pengecekan dan keabsahan data.

Bab IV, merupakan paparan temuan penelitian tentang pembacaan syair Li Khomsatun yang berjalan di kalangan masyarakat Jawa Timur dan diyakini sebagai ikhtiar religi dalam menanggulangi wabah covid-19.

Bab V, bab ini merupakan penutup dari pembahasan penelitian. Yang menguraikan tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran.

BAB II KAJIAN TEORITIK

2.1. Melacak Genealogi Perkembangan Syair Li Khomsatun

Syair Li Khomsatun merupakan syair *nadzoman* yang menurut riwayat merupakan amalan doa, ijazah yang berasal dari Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari. Berdasarkan cerita dari KH. Masduki Abdurrahman Perak, bahwa di zaman Hadratussyaikh pernah terjadi wabah, menurut cerita wabah tersebut menimbulkan kematian, dikatakan jika seseorang pada pagi harinya sakit, sorenya meninggal, jika malam sakit, paginya meninggal. Maka, dari kejadian itu Hadratussyaikh mengijazahkan sebuah amalan untuk menolak wabah tersebut dengan membaca syair Li Khomsatun, amalan tersebut beliau ijazahkan kepada murid-muridnya, diantaranya KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisyr Syansuri, KH. Romli Tamim, dan KH. Syansuri Badawi Tebuireng. Tercatat sejak dulu banyak santri Tebuireng yang mengamalkan syair ini, terutama terjadi wabah, maka para santri Tebuireng mengitari pondok sembari membaca syair tersebut. Amalan ini sebagai ihtiyar batin agar tidak terkena penyakit yang mewabah tersebut.²²

Adapun teks ijazah syair Li Khomsatun sebagaimana tertulis di bawah ini:

لي خمسة أظفي بها حر الوباء الحاطمه المصطفى والمرضى وابناهما وفاطمه²³

Artinya:

*“Dengan wasilah derajat luhur lima pribadi mulia yang aku punya
Aku berharap diselamatkan dari panas derita yang bikin sengsara
Baginda Nabi Muhammad Al-Musthafa SAW, Sayyidina Ali Al-Murtadlo
Dan kedua putra (Hasan dan Husain) serta Sayyidatina Fatimah Az-Zahra
binti Rasulullah SAW. “*

²² <https://nu.or.id/nasional/inilah-sumber-ijazah-li-khamsatun-kiai-hasyim-saat-hadapi-wabah-1QQ0Q>

²³ Rais Syuriah PBNU KH. Ahmad Ishomuddin juga menyatakan bahwa syair Li Khomsatun termaktub dalam kitab *Malâhiq fî Fiqh al-Dakwah al-Nûr* setebal 440 halaman karya al-Syaikh Badi'uzzaman Sa'id al-Nursi. Pada halaman 81 dalam kitab tersebut antara lain tertulis kalimat sebagai berikut:

وقد قال أحد الفضلین للإستشفاء والإستشفاع لي خمسة أظفي بها نار الوباء الحاطمة
المصطفى والمرضى وابناهما وفاطمة

<https://nu.or.id/nasional/inilah-sumber-ijazah-li-khamsatun-kiai-hasyim-saat-hadapi-wabah-1QQ0Q>

Satu bait tersebut merupakan bait syair yang diidentikkan dengan syair Li Khomsatun, dan disebut juga dengan aji-aji limo.²⁴ Sejak wabah Covid-19, syair Li Khomsatun berkembang di masyarakat, yang dibaca untuk mengiringi waktu ditegakkannya sholat, ritual istighasah, pembacaan wirid, pembacaan dzikir, pembacaan shalawat dan madaih nabawiyah.

Dikaji dari genre bacaan syair (sastra), maka syair Li Khomsatun masuk dalam kategori genre syair ratapan, permohonan dan mengandung wasilah. Berdasarkan riwayat, syair ratapan ini sudah dijalankan sejak di masa Rasulullah SAW.²⁵ Tradisi bersyair yang dikenal dengan tradisi sastra menjadi tradisi yang diagung-agungkan oleh bangsa Arab, bahkan sejak periode Jahiliyah. Bagi kaum Quraisy, syair merupakan karya sastra, hasil kreativitas mereka yang memiliki nilai segala-galanya. Rasa sastra yang dimiliki oleh syair sangat tinggi. Sehingga penghormatan kaum Quraisy kepada syair juga sangat besar. Bagi bangsa Arab, seorang penyair menempati posisi yang penting dalam kehidupan mereka.²⁶ Karena syair mencerminkan situasi dan keadaan mereka yang dilukiskan dalam redaksi kata-kata dengan pilihan diksi yang sangat indah. Sehingga, syair yang dikarang oleh para sastrawan memiliki keindahan kata-kata, meskipun dengan tema yang bermacam-macam, seperti tema *madah* (pujian), *fakhr* (berbangga-bangga), *hija'* (mencaci, menghina), *rasa'* (puisi ratapan), dan lain-lain.

Adapun kategori syair ratapan, permohonan dan doa diantaranya seperti yang terdapat dalam karya “al-Busiri”. Al-Busiri terkenal sebagai penyair sufi dengan karya monumentalnya yang dikenal dengan burdah.²⁷ Penamaan ini diawali dengan kisah ketika Busiri sakit keras dan tidak sembuh-sembuh, dalam sakitnya al-Busiri terus berdo'a, membaca shalawat, membaca syair pujian kepada Nabi sampai pada saat itu dia bermimpi ketemu nabi dan nabi memberinya “burdah”. Setelah mimpi itu sakitnya sembuh. Al-Busiri sembuh dan

²⁴ <http://sholawat.sholah.net/2017/02/lirik-li-khomsatun-az-zahir-versi-jawa.html>

²⁵ Wildana Wargadinata and Laily Fitriani, “*Sastra Arab Dan Lintas Budaya*,” UIN-Malang Press, 2008.

²⁶ Wildana Wargadinata and Iffat Maimunah, “The Social Events And The Development Of Arabic Language In The Early Period Of Islam,” *Al-Turas* 27, no. 2 (2021): 315–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/bat.v27i2.20510>.

²⁷ Muhammad Syahmi Zulkifle and Zarima Mohd Zakaria, “Analysis Of Kinyah In Qasidah Burdah Of Imam Al-Bushiri,” *International Journal of Humanities, Philosophy and Language*, 2020, <https://doi.org/10.35631/ijhpl.39006>.

sangat bersyukur.²⁸ Semakin besar cintanya kepada nabi dan semakin bersemangat al-Busiri menciptakan syair-syair, yaitu syair *al-Madaih al-Nabawiyah* yang kemudian menjadi obat yang menyembuhkan dari sakitnya. Syair yang paling monumental dari karya al-Busiri diawali dengan *kaifa tarqa raqyyaaka ya sama*.

Burdahnya Busiri ini kemudian diikuti dan ditiru oleh penyair-penyair berikutnya. Meskipun namanya sama dengan burdahnya Ka'ab bin Zuhair akan tetapi ada sedikit perbedaan pada wazannya. Keindahan puisi Busiri begitu luar biasa sehingga selalu didendangkan oleh umat Islam sampai sekarang, tidak hanya di Mesir, Syiria dan negara-negara Arab lain, bahkan juga dilagukan di Turki, Pakistan, India bahkan di Indonesia, sampai sekarang ini.²⁹

Menilik pada kajian syair Li Khomsatun, ada keterkaitan antara karya sastra yang dikarang oleh penyair Arab dengan karya syair yang dikarang oleh Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari. Syair Li Khomsatun secara spesifik syair yang mengandung arti syair yang berisi wasilah untuk mengharap keselamatan dari musibah, wabah. Kemudian menjadi amalan dan ijazah yang disampaikan oleh Hadratussyaikh kepada santrinya. Dan pada masa wabah Covid-19, syair Li Khomsatu kembali hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai bacaan doa yang membentengi mereka agar terhindar dari wabah Covid-19.

2.2. Pembacaan Syair Li Khomsatun Sebagai Tradisi Sastra Lisan

Menghadapi wabah Covid-19 menyadarkan kita (manusia) atas sikap dan tindakan sebagai seorang hamba terhadap kewajiban untuk taat pada tuntunan dan perintah agama.³⁰ Agama telah menunjukkan perintah dan tuntunan kepada umatnya untuk tidak melepaskan ritual dan tradisi berdoa dalam keadaan dan situasi apapun, terutama ketika dihadapkan pada situasi wabah yang harus

²⁸ Suzanne Pinckney Stetkevych, "From Sīrah to Qasīdah: Poetics and Polemics in Al-Būsīrī's Qasīdat Al-Burdah (Mantle Ode)," *Journal of Arabic Literature*, 2007, <https://doi.org/10.1163/157006407780997983>.

²⁹ Suzanne Pinckney Stetkevych, "From Text to Talisman: Al-Būsīrī's Qasīdat Al-Burdah (Mantle Ode) and the Supplicatory Ode," *Journal of Arabic Literature*, 2006, <https://doi.org/10.1163/157006406778660331>.

³⁰ Oliwia Kowalczyk et al., "Religion and Faith Perception in a Pandemic of COVID-19," *Journal of Religion and Health*, 2020, <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01088-3>.

diperangi secara bersama.³¹ Wabah Covid-19 yang terjadi saat ini telah menimbulkan kepanikan, ketakutan dan stress bagi manusia.³² Oleh karena itu, wabah telah membuat manusia lebih dekat dengan agama, agama mampu memberikan jawaban teologis di luar apa yang dapat dipahami manusia.³³ Kepercayaan dan keimanan manusia atas solusi yang diberikan oleh religiusitas umat manusia dalam menghadapi wabah Covid-19 ini dapat memberikan harapan dan obat mujarab, ketika wabah belum bisa segera dijawab oleh ilmuwan.³⁴

Selain mematuhi instruksi dan protokol kesehatan, yang terpenting pula adalah mengamalkan ajaran agama untuk memohon dihindarkan dari wabah, dengan cara berdoa, berdzikir dan memohon kekuatan dan ketenangan. Fenomena wabah Covid-19 ini telah mengantarkan umat manusia bahwa di balik kecanggihan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang telah dikuasai oleh umat manusia, ternyata di balik semua itu agama menjadi penting. Terdapat kekuasaan dan kehendak Sang Maha Kuasa yang tidak bisa dilawan oleh egoisme manusia.³⁵ Oleh karena itu, berdoa dan berdzikir dengan segala bacaan dan ijazah yang telah disampaikan oleh *as-salaf as-sholih* menjadi pamungkas dalam menghadapi fenomena wabah Covid-19.

Pada pengamalannya, syair Li Khomsatun disenandungkan dalam situasi yang bermacam-macam, seperti dibaca selepas dikumandangkannya adzan hingga menjelang shalat berjamaah akan dimulai, dibaca pada saat pembacaan dzikir dan wirid, istighasah, khataman al-Qur'an, dan rutinan yasinan. Selain itu, syair ini juga kerap kali dibaca dalam berbagai acara keagamaan seperti pengajian,

³¹ Yono Yono, "Sikap Manusia Beriman Menghadapi Covid 19," *Mizan: Journal of Islamic Law*, 2020, <https://doi.org/10.32507/MIZAN.V4I1.616>.

³² The Lancet, "COVID-19: Fighting Panic with Information," *The Lancet*, 2020, [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30379-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30379-2), Wildana Wargadinata and Iffat Maimunah, "Between New Virus and News Virus (A Contradictive Situation in Covid-19 Pandemic)," in *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, vol. 529, 2021, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.083>.

³³ Paul Isiko Alexander, "Religious Construction of Disease: An Exploratory Appraisal of Religious Responses to the COVID-19 Pandemic in Uganda," *Journal of African Studies and Development* 12, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.5897/jasd2020.0573>.

³⁴ Muhammad Syamsudin, "MENOLAK BALAK WABAH PANDEMI COVID-19 DARI SISI RELIGIO-MAGIS HUKUM ADAT JAWA," in *Bunga Rampai Asosiasi Pengajar Hukum Adat (APHA) : Peranan Masyarakat Hukum Adat Dalam Menjaga Keseimbangan Alam Ditengah Pandemi Covid 19*, 2020.

³⁵ Alexander, "Religious Construction of Disease: An Exploratory Appraisal of Religious Responses to the COVID-19 Pandemic in Uganda."

pertemuan majelis taklim, maupun pertemuan-pertemuan keagamaan lainnya.³⁶ Sebagai contoh, masyarakat Bojonegoro memiliki tradisi keagamaan yaitu *Yasinan Rabu Wage*, dimana pada awal acara ibu-ibu jamaah tahlil melantunkan sholawat Li Khomsatun,³⁷ kemudian setelah pembacaan syair Li Khomsatun, ibu-ibu jamaah melanjutkan kegiatan selanjutnya yaitu membaca bacaan tahlil seperti umumnya bacaan tahlil dibaca. Sejak terjadinya wabah Covid-19 ini, terdapat perbedaan karena syair Li Khomsatun menjadi bacaan pembuka, yang sebelum-sebelumnya belum pernah terjadi.

Adapun syair Li Khomsatun juga dikumandangkan di antara adzan dan iqamah, tradisi pembacaan ini biasa disebut juga dengan pujian Jawa atau syair Jawa. Berbagai syair ini mengandung kalimat dengan pengagungan *asma* (nama) Allah SWT., dzikir, doa, shalawat, nasehat, dan seruan kepada kebaikan. Syair Li Khomsatun juga dikumandangkan dalam mengiringi waktu-waktu sholat, dan bahkan mereka juga membaca syair dalam versi Jawa, yang disebut dengan “Aji-aji Limo” (Lima Pusaka). Pembacaan syair ini sebagai wasilah yang diyakini menjadi penangkal wabah yang memiliki keistimewaan karena memuat nama-nama mulia sebagai teladan hidup manusia.³⁸

Membaca syair Li Khomsatun merupakan tradisi lisan yang menggaung pada saat situasi wabah, diyakini syair ini merupakan ijazah yang mengandung doa dan wasilah yang dapat menekan mental dan emosi seseorang akibat wabah. Sejalan dengan Sharma³⁹ yang menegaskan bahwa menulis dan membaca sastra mampu menyembuhkan dan mengubah individu menuju perubahan yang lebih baik. Selain juga membaca sastra (bersastra), membaca syair, dan merenungkan isinya dapat menjadi obat bagi pikiran,⁴⁰ menjadi terapi yang menyerukan ajakan

³⁶ Karimah, Rusmana, dan Taufik, “Keteladanan Lima Pribadi Mulia Dalam Syi’ir ‘Li Khomsatun’: Kajian Semiotika Roland Barthes.”

³⁷ Laili Nur Hidayah dan Adrika Aini, “Yasinan Rabu Wage Masyarakat Dukuh Sambong Bojonegoro (Studi Living Qur’an),” *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society* 1, no. 2 (2021): 149–65.

³⁸ Karimah, Rusmana, dan Taufik, “Keteladanan Lima Pribadi Mulia Dalam Syi’ir ‘Li Khomsatun’: Kajian Semiotika Roland Barthes.”

³⁹ Daneshwar Sharma, “Writing Poems: A Waste of Time or a Savior of Life—an Autoethnographic Exploration,” *Journal of Poetry Therapy* 33, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.1080/08893675.2020.1776967>.

⁴⁰ Daneshwar Sharma, “Reading and Rewriting Poetry on Life to Survive the COVID-19 Pandemic,” *Journal of Poetry Therapy* 34, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.1080/08893675.2021.1899631>.

ketenangan dan bertindak dengan kelembutan.⁴¹ Dengan kata lain, tradisi sastra lisan bagaimanapun, melampaui ruang pribadi seseorang dalam menghadapi wabah Covid-19, dan dapat mengatasi situasi trauma, panik dan stress menuju pada situasi tenang akibat wabah Covid-19. Usaha ini merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia di luar aspek medis, namun mampu mewujudkan ketenangan, karena dalam menjalankan tradisi sastra lisan, terdapat keyakinan atas kekuatan doa yang dapat diritualkan dalam melindungi diri dari wabah Covid-19.

2.3. Fenomenologi dalam Pendekatan Studi Islam

Fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan tentang penggambaran apa yang dilihat oleh seseorang, apa yang dirasakan dan diketahuinya dalam kesadaran dan pengalamannya untuk mengungkap kesadaran fenomenal dan kesadaran mengenai fenomena.⁴² Pendekatan ini diduga pertama kali diperkenalkan oleh seorang filosof Jerman, Edmund Husserl pada akhir abad 19 dan awal ke 20 khususnya karena pengaruh Renaissans, dalam disiplin-disiplin keilmuan yang berbeda seperti linguistik, kajian-kajian tekstual, bidang-bidang studi yang sedang muncul seperti antropologi, sosiologi, arkeologi, dan dalam bidang keilmuan yang dikenal sebagai *Religionswissenschaft* (sains agama).⁴³

Pengetahuan tentang fenomenologi sebagai disiplin filsafat diperlukan dalam mengkaji fenomena keagamaan, agar dapat menerapkan pendekatan fenomenologis secara baik ketika mempelajari suatu gejala keagamaan. Pendekatan fenomenologis dalam studi agama berusaha mempelajari dan memahami berbagai gejala keagamaan sebagaimana apa adanya dengan cara membiarkan manifestasi-manifestasi pengalaman agama berbicara bagi dirinya

⁴¹ Nicholas Mazza, "No Place for Indifference: Poetry Therapy and Empowerment in Clinical, Educational, and Community Practice*," *Journal of Poetry Therapy* 31, no. 4 (2018), <https://doi.org/10.1080/08893675.2018.1505248>.

⁴² Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 20, no. No.2 (2012).

⁴³ Rusli Rusli, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama: Konsep, Kritik Dan Aplikasi," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* VOL. 2, no. NO. 2 (2008). Istilah *Religionswissenschaft* pertama kali digunakan pada tahun 1867 oleh Max Muller, dia menggunakan istilah ini dalam rangka mengidentifikasi bahwa disiplin ini lepas dari filsafat agama dan teologi. Joseph M. Kitagawa, "Sejarah Agama-agama di Amerika", dalam Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama*, 126 - 127.

sendiri. Kegiatan fenomenologi agama dilakukan dengan cara memberi tanda kurung “*epoche*” pada hal-hal yang nampak secara empiris. Kemudian disarikan untuk menemukan *eidetic vision*, dan dari cara ini akan didapati penjelasan (Erklaren) tentang makna fenomenologis agama.⁴⁴

Sebagai bagian integral didalam memahami fenomenologi, maka diperlukan pemahaman dan pengetahuan tentang historis fenomenologi itu sendiri. Sejalan dengan Jacques Waardenberg yang menyatakan dalam “Classical Approaches to the Study of Religion (1973) bahwa historis merupakan teks substantif. Dia mengatakan: “Untuk menjadikan “agama” sebagai subjek penelitian empiris dan mulai menelitinya sebagai realitas manusia, niscaya menuntut tidak hanya upaya yang sungguh-sungguh tetapi juga keteguhan hati dan keberanian. Salah satu lapangan utama yang secara tradisional dianggap “irasional” dibuka tidak hanya terhadap penelitian filosofis tetapi juga penelitian rasional.⁴⁵ Oleh karena itu, fenomenologi agama tidak dapat menjadi penelitian yang murni objektif, tetapi harus mempertimbangkan keterlibatan peneliti dalam subjek penelitian itu sendiri. Di samping itu pula, fenomenologi agama tak dapat bekerja tanpa etnologi, filologi, dan disiplin sejarah lainnya. Fenomenologi juga merupakan pemahaman (*Verstandniss*) religius mengenai sejarah: adalah sejarah dalam dimensi religiusnya. Fenomenologi agama dan sejarah bukanlah dua ilmu melainkan dua aspek yang saling melengkapi dari suatu ilmu yang menyeluruh mengenai agama, dan ilmu agama yang demikian ini mempunyai suatu ciri yang pas yang ditentukan baginya oleh objek penyelidikannya yang khas.⁴⁶

Memahami fenomena keagamaan dengan pendekatan fenomenologi tersebut, tidak kemudian memilih “antara fenomenologi agama atau sejarah agama”, melainkan menaruh keduanya dalam kerjasama, analogi dan hubungan timbal balik. Ketegangan di antara mereka yang mencoba memahami hakikat dan struktur dengan mereka yang mencoba memahami sejarah dari fenomena keagamaan menurut asal-usul dan perkembangannya adalah sehat, sejauh hal itu

⁴⁴ Rusli. Ibid.

⁴⁵ Clive Erricker, *Pendekatan Fenomenologis* (Yogyakarta: LKiS, 2002)., Rusli, “Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama: Konsep, Kritik Dan Aplikasi.”

⁴⁶ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

membuat ilmu agama tumbuh dari dalam dan melepaskan diri dari dogmatisme dan kebuntuan.⁴⁷

Adapun langkah-langkah menggunakan metode fenomenologi agama dalam pendekatan studi Islam, maka kita bisa menggunakan rumusan yang disusun oleh Cresswell, yaitu sebagai berikut: 1. Peneliti perlu memahami perspektif filosofis di balik pendekatan fenomenologi, khususnya konsep tentang bagaimana orang mengalami fenomena. Konsep “epoche” adalah penting, mengurung gagasan yang telah terbentuk sebelumnya tentang suatu fenomena untuk dipahami melalui sarana-sarana informan. 2. Peneliti menulis pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi makna dari suatu pengalaman individu dan meminta individu untuk menggambarkan pengalaman hidup mereka sehari-hari. 3. Peneliti kemudian mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang sedang diteliti. Informasi tersebut bisa dikumpulkan melalui wawancara yang panjang ditambah dengan refleksi dan deskripsi yang dikembangkan sebelumnya dari karya-karya artistik. 4. Analisis data dilakukan dengan mendiskusikan data yang diperoleh, kemudian transformasi-transformasi ini diikat bersama-sama untuk membuat deskripsi umum tentang pengalaman, deskripsi tekstural tentang apa yang dialami dan deskripsi struktural tentang bagaimana yang dialami. 5. Laporan fenomenologis diakhiri dengan pemahaman yang baik dari pembaca tentang esensi yang tidak berubah dari pengalaman, sembari mengakui bahwa makna tunggal yang utuh dari pengalaman itu eksis.⁴⁸

⁴⁷ Sihabuddin, “Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam,” *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* Vol. 2, no. No.2 (2018): 112.

⁴⁸ Sihabuddin, *ibid*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Hal ini karena objek yang diteliti merupakan fenomena yang terjadi dalam wilayah dan komunitas tertentu, yaitu fenomena tradisi lisan yang berjalan di pusat aktifitas keagamaan masyarakat Jawa Timur dalam pencegahan dan penanggulangan wabah Covid-19.

Sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dalam studi Islam, sehingga penelitian ini menjadikan prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata lisan atau tertulis yang didapatkan oleh peneliti sebagai informasi dan tidak berupa data kuantitatif.

3.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, dokumentasi, observasi lapangan, rekam suara dan respon⁴⁹ atas fenomena pembacaan syair Li Khomsatun yang berjalan di kalangan masyarakat Jawa Timur. Data tersebut diperoleh secara langsung di lokasi penelitian dan interaksi secara mendalam bersama para pegiat pembacaan syair Li Khomsatun.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

3.2.1. Data Primer

Data primer menjadi data dasar yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumbernya, data-data tersebut diamati dan dicatat, seperti hasil wawancara yang berupa penjelasan dan keterangan dari pihak yang terkait.⁵⁰ Dalam konteks penelitian ini yaitu data dari hasil pengamatan, wawancara dengan para masyarakat pegiat pembacaan syair Li Khomsatun. Peneliti mendapatkan

⁴⁹ L. A. Jason and D. S. Glenwick, *Handbook of Methodological Approaches to Community-Based Research: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods* (Oxford: Oxford University Press, 2016).

⁵⁰ Corrine Glesne and Alan Peshkin, *Becoming Qualitative Researchers: An Introduction*, *Becoming Qualitative Researchers An Introduction*, 2006.

data dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas pembacaan syair Li Khomsatun yang dijalankan oleh masyarakat Jawa Timur.

3.2.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti berupa kata-kata, tindakan, dokumen-dokumen dan referensi yang terkait dengan tradisi pembacaan syair Li Khomsatun. Peneliti mendapatkan data dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas pembacaan syair Li Khomsatun dan melakukan pengamatan secara mendalam pada setiap aktivitas pembacaan syair Li Khomsatun dijalankan oleh masyarakat Jawa Timur.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid. Sebagaimana peneliti uraikan sebagai berikut:

Observasi; pada saat observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap segala hal yang terjadi di lapangan.⁵¹ Observasi menjadi penting karena bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan pembacaan syair Li Khomsatun. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi sebanyak delapan kali observasi. Peneliti melakukan observasi dengan hadir secara langsung dalam kegiatan dan aktivitas pembacaan syair Li Khomsatun, baik yang dijalankan oleh majelis taklim di kampung, majelis dzikir, istighasah dan shalawat yang tergabung dalam komunitas keagamaan seperti jam'iyah shalawat *Thibbil Qulub*, jam'iyah shalawat *Jamalul Musthafa*, dan majelis taklim *Tabaraka*. Di samping itu, observasi juga peneliti lakukan dengan menyaksikan secara langsung siaran live streaming pembacaan syair Li Khomsatun yang disiarkan oleh beberapa institusi melalui melalui media sosial online, seperti YouTube, Instagram dan Facebook.

Wawancara; pada saat wawancara, peneliti menyampaikan pertanyaan kepada beberapa informan secara terpisah dan tidak dikelompokkan dalam satu grup,⁵²

⁵¹ Rianto Adi, "Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum," in *Metodologi Penelitian*, 2004, 70.

⁵² David M. Fetterman, "Ethnography in Applied Social Research," in *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 2015.

dengan tujuan agar setiap individu dari masyarakat pegiat tradisi dapat mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka dalam menjalankan pembacaan syair Li Khomsatun secara terperinci. Para informan terdiri dari 12 orang informan sebagai informan kunci, dan peneliti kategorikan ke dalam beberapa kategori, yang terdiri dari kyai, ustad, santri, dan kolega dosen yang giat menjalankan tradisi pembacaan Li Khomsatun. Informan juga terdiri dari mahasiswa dan beberapa santri yang sedang belajar di pesantren. Peneliti melakukan wawancara ini juga sebagai suatu proses untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan, oleh karena itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada masyarakat pegiat syair Li Khomsatun yang telah dijumpai pada saat pelaksanaan pembacaan Syair Li Khomsatun, seperti yang dijalankan di majelis taklim, di masjid-masjid kampung atau kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di tingkat RT. dan RW. Selanjutnya, untuk menyebutkan informan dalam penyajian data, peneliti akan menggunakan inisial dengan tujuan untuk melindungi informan.

Dokumentasi; dokumentasi dalam penelitian ini berupa rekaman, video, foto kegiatan,⁵³ yang diperoleh oleh peneliti dari aktivitas penelitian. Peneliti mengumpulkan data penelitian dari dokumentasi rekaman berupa ungkapan masyarakat tentang aktivitas mereka dalam menjalankan aktivitas pembacaan syair Li Khomsatun. Sedangkan video diperoleh oleh peneliti pada saat aktivitas pembacaan syair Li Khomsatun berlangsung, terutama pada saat kegiatan dijalankan secara live streaming, dan foto dokumentasi peneliti peroleh pada saat peneliti terlibat langsung dalam aktivitas pembacaan syair Li Khomsatun atau dari dokumentasi pendukung implementasi pembacaan syair Li Khomsatun.

3.4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Sebelum data dianalisis maka perlu dilakukan proses pengolahan data terlebih dahulu untuk memisahkan mana data yang relevan dan yang tidak. Pengolahan data dimulai dengan editing, klasifikasi, verifikasi, analisis, dan kesimpulan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

⁵³ Robert Chambers et al., "Research Methodology," in *Green Revolution? Technology and Change in Rice-Growing Areas of Tamil Nadu and Sri Lanka*, 2019.

3.4.1. Editing

Pada tahap editing, peneliti melakukan telaah atas data yang diperoleh saat melakukan penelitian di lapangan, dalam hal ini data dari aktivitas pembacaan syair Li Khomsatun. Baik data primer maupun sekunder yang berkaitan dengan fenomena pembacaan syair Li Khomsatun yang terjadi di kalangan masyarakat, dengan tujuan untuk mengetahui kelengkapan data dan kesesuaiannya dengan data yang dibutuhkan. Dalam proses ini peneliti mengharapkan ada proses pengecekan kembali terhadap kelengkapan data maupun kekurangan data yang didapatkan dari lapangan. Dalam proses *editing*, peneliti juga melihat kembali hasil wawancara selama proses penelitian berlangsung, untuk mengetahui kelengkapan data yang dibutuhkan dan untuk mengetahui apakah masih ada kekurangan data penelitian.

3.4.2. Classifying

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah proses pengolahan data, yaitu proses pengelompokan data atau klasifikasi. Hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu dengan menyesuaikan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini peneliti mengelompokkan data berdasarkan hasil temuan saat wawancara dilakukan bersama masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pembacaan syair Li Khomsatun. Sedangkan hasil observasi dan dokumentasi yang sesuai dengan tujuan penelitian menjadi data pendukung atas data penelitian yang dibutuhkan. Pengelompokan ini dilakukan untuk memudahkan para pembaca dalam memahami data dan temuan penelitian yang didapatkan dari lapangan.

3.4.3. Verifying

Verifikasi merupakan langkah untuk mengkonfirmasi sejumlah pertanyaan agar data yang dihasilkan dapat diketahui dengan jelas berdasarkan sumber yang tepat, karena langkah ini merupakan langkah untuk menjawab

pertanyaan penelitian,⁵⁴ maka verifying amat penting dilakukan oleh peneliti. Selain itu, verifying menjadi tahapan untuk melakukan pengecekan kembali terhadap kebenaran data yang telah diperoleh oleh peneliti, sehingga data dapat diketahui secara akurat. Maka, langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah menemui kembali para informan yang telah memberikan informasi saat wawancara berlangsung, demikian pula hasil wawancara dapat diperiksa kembali sekaligus diberikan tanggapan untuk dinyatakan kebenaran atau kesalahannya.⁵⁵ Selanjutnya peneliti melakukan tahapan koreksi, pengeditan dan pengklasifikasian atas hasil wawancara, kemudian diketik secara rapi oleh peneliti dan informan melakukan koreksi untuk mengetahui kesesuaian data yang telah diperoleh saat penelitian, sehingga dapat diketahui apakah terdapat kesalahan atau tidak.

3.4.4. Analyzing

Analisis merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Analisis menjadi penting dilakukan karena hasil analisis nantinya digunakan untuk memperoleh gambaran seluruhnya dari objek yang diteliti, sehingga unsur-unsur yang ada dalam keutuhan objek penelitian tersebut dapat dengan mudah dipahami. Proses analisis ini dilakukan dengan menampilkan tiga syarat, yaitu: objektivitas, pendekatan sistematis, generalisasi.⁵⁶ Dan penelitian ini menggunakan metode analisis data *deskriptif* kualitatif, yaitu suatu metode analisis yang dilakukan untuk mendeskripsikan keadaan atau status fenomena dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan berdasarkan pada kategori yang mengerucut pada pemerolehan kesimpulan. Di dalam analisis ini, pada awalnya peneliti menyebutkan paparan data dari hasil wawancara sesuai dengan pengklasifikasiannya masing-masing yang kemudian dianalisis.

⁵⁴ Nana Sudjana, "Teknik Penentuan Populasi Dan Sampel," *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012, 84-85.

⁵⁵ Barbara Immroth and W. Bernard Lukenbill, "Who Writes for Youth? A Second Look at the Social Structure of American Authors for Youth," *New Review of Children's Literature and Librarianship*, 2015.

⁵⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian*, Rake Sarasin, vol. 37, 2011, 69.

3.4.5. Concluding

Concluding merupakan langkah terakhir dari pengolahan data, yaitu langkah yang dilakukan untuk pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah diolah. *Concluding* menjadi langkah terpenting untuk menentukan hasil terpenting yang didapatkan dari penelitian ini.⁵⁷ Pada tahap ini peneliti sudah menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan dalam penelitian, sehingga hasil penelitian dapat disimpulkan, gambaran secara ringkas yang diuraikan dapat dipahami dengan mudah dan jelas.⁵⁸

3.5. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk melakukan pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan dua cara, yaitu:⁵⁹

3.5.1. Melalui Diskusi

Diskusi merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti dengan mengadakan *sharing* pemikiran dan bertukar pikiran dengan berbagai kalangan yang ahli di bidang studi Islam, tradisi lisan, sastra lisan dan sosiologi sastra. Peneliti melakukan diskusi untuk mengeksplorasi dan menghasilkan wacana awal dan kesimpulan akhir. Diskusi dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan untuk mengungkap kebenaran hasil dari penelitian serta mencari titik-titik kelemahan dan kesalahan dalam mengidentifikasi dan melakukan interpretasi masalah atas fenomena pembacaan syair Li Khomsatun yang dikonstruksikan menjadi tradisi keagamaan dalam situasi wabah Covid-19. Dalam tahap diskusi ini, peneliti melibatkan beberapa para ahli dan kolega. Diskusi yang telah dilakukan oleh peneliti para ahli dan kolega bertujuan untuk merumuskan kesimpulan adanya kaitan erat antara persepsi awal dari topik penelitian dengan hasil penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti. Sehingga, hasil diskusi menyempurnakan hasil kajian atau topik penelitian, bahwa tradisi pembacaan syair Li Khomsatun menunjukkan fungsinya sebagai solusi atas ikhtiar penanggulangan Covid-19, kehadiran agama sebagai benteng diri yang menghadirkan ketenangan bagi masyarakat.

⁵⁷ Sudjana, "Teknik Penentuan Populasi Dan Sampel," 89.

⁵⁸ R. Bogdan and S Knopp, "Qualitative Research for Education," *Qualitative Research*, 2003.

⁵⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rineka Cipta, 2011, 256.

3.5.2. Ketekunan Pengamatan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan akurat, peneliti melakukan tahapan pengamatan. Pengamatan ini membutuhkan ketekunan, karena hasil ketekunan dalam mengamati hasil penelitian akan menentukan terjaminnya keabsahan dari penelitian. Peneliti melakukan pengamatan dengan cara mengamati permasalahan yang berkembang terkait dengan fenomena pembacaan syair Li Khomsatun, sehingga pengamatan tidak terlepas dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara mendalam ketika terlibat langsung dalam aktivitas pembacaan syair Li Khomsatun. Di samping itu, ketekunan pengamatan penting dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui perkembangan tradisi pembacaan syair Li Khomsatun dari waktu ke waktu selama masa pandemi berlangsung.

3.5.3. Triangulasi

Triangulasi merupakan salah satu cara untuk tahapan yang dilakukan oleh peneliti sebagai tahapan pemeriksaan keabsahan data dan melakukan perbandingan dengan data lain. Tahapan ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang dihasilkan dari wawancara dengan data yang berasal dari pengamatan, atau dokumen. Triangulasi menjadi tahapan yang digunakan oleh peneliti untuk memeriksa kebenaran data, yang diharapkan dapat memperkaya data penelitian. Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan model triangulasi dengan melakukan tahapan membandingkan hasil wawancara antara beberapa sumber yang berperan sebagai informan, yaitu masyarakat yang secara masif terlibat dalam pembacaan syair Li Khomsatun.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

Dalam menghadapi wabah covid-19, masyarakat Jawa Timur tidak saja menjalankan kepatuhan dan ketaatan atas instruksi dan protokol kesehatan, namun berdoa dan menjalankan amalan-amalan ajaran agama menjadi tuntunan dan ajaran yang sangat ditekankan, sehingga beribadah, berdzikir, dan berdoa secara khusyuk dan muthmainnah merupakan prioritas utama yang dijalankan oleh masyarakat Jawa Timur. Berikut ini hasil penelitian yang menjelaskan bahwa terjadinya wabah Covid-19 yang siapapun tidak mengetahui solusi dan sikap untuk menanggulangi wabah, maka masyarakat Jawa Timur melakukan ikhtiar penanggulangan dan pencegahan dengan menaati ajaran agama, sehingga menggerakkan religion consiousness di kalangan mereka. Secara berurutan akan dipaparkan implementasi tradisi lisan Syair Li Khomsatun pada masa wabah Covid-19, faktor-faktor yang menentukan pembacaan sya'ir Li Khomsatun sebagai tradisi lisan yang dijalankan masyarakat Jawa Timur, dan pemaknaan masyarakat Jawa Timur atas pembacaan Sya'ir Li Khomsatun sebagai tradisi lisan yang dijalankan.

4.1. Implementasi Pembacaan Syair Li Khomsatun di Kalangan Masyarakat Jawa Timur

Wabah Covid-19 yang melanda dunia secara global meniscayakan semua kalangan untuk melakukan kewaspadaan dan penanggulangan. Tak terkecuali masyarakat Jawa Timur, pada saat merasakan kepanikan atas terjadinya wabah Covid-19 mereka melakukan banyak upaya pencegahan tersebarnya virus Covid-19. Provinsi Jawa Timur sebagai salah satu provinsi dengan jumlah kasus Covid-19 yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, pasien konfirmasi positif Covid-19 sebanyak 18.545 orang pada Juli 2020.⁶⁰ Fenomena tersebut mendorong masyarakat melakukan berbagai usaha dan ikhtiar pencegahan dan penanggulangan. Berbagai usaha dan ikhtiar dilakukan secara masif, baik ikhtiar secara medis ataupun non medis.

⁶⁰<https://surabaya.liputan6.com/read/4310563/update-corona-covid-19-jatim-20-juli-2020-pasien-positif-tembus-18545-meninggal-1433-orang>

Di samping itu, berbagai inovasi ikhtiar pencegahan dan penanggulangan juga telah dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi situasi wabah Covid-19, sekaligus berbagai gerakan juga mengiringi langkah dan usaha mereka, yang berujung pada pencegahan dan penanggulangan wabah Covid-19 agar tidak merenggut korban. Usaha dan ikhtiar paling utama yang dilakukan oleh masyarakat adalah mematuhi protokol kesehatan, menjaga imunitas tubuh, menjalankan treatment kesehatan, dan ikhtiar terpenting lainnya adalah berdoa, baik secara personal maupun berjamaah.

Berdoa, sebagaimana umumnya dilakukan oleh masyarakat dengan cara membaca ayat-ayat al-Quran, bershalawat atas Nabi Muhammad SAW., membaca kalimat *thayyibah* dan melakukan istighasah. Namun, situasi wabah ini menunjukkan fenomena baru, selain membaca doa, dzikir, shalawat, dan membaca kalimat *thayyibah*, masyarakat juga melakukan pembacaan syair Li Khomsatun, yang diyakini menjadi ikhtiar jitu dalam menangkal wabah Covid-19.

Adapun implementasi pembacaan syair Li Khomsatun yang dijalankan masyarakat Jawa Timur tidak menunjukkan perbedaan dengan tradisi pembacaan istighasah, shalawat dan tradisi pembacaan *madaih nabawiyah* pada umumnya. Sebagaimana peneliti akan jelaskan secara terperinci berikut ini:

4.1.1. Pembacaan Syair Li Khomsatun Mengiringi Waktu Sholat

Masyarakat Jawa Timur telah melakukan pembacaan syair Li Khomsatun pada waktu-waktu yang mengiringi waktu sholat. Pembacaan syair Li Khomsatun dilakukan seperti pembacaan doa, shalawat dan syair-syair pujian di masjid yang dibaca di antara adzan dan iqamah pada umumnya. Dibaca dengan menggunakan pengeras suara atau toa masjid dan dapat didengar oleh para jamaah, sehingga jamaah yang mendengar dapat mengikuti dan melantunkannya. Di samping itu, masyarakat juga melakukan pembacaan syair Li Khomsatun sesudah sholat ditunaikan, dan dibaca mengiringi bacaan wirid, dzikir dan doa setelah sholat.

Pembacaan syair Li Khomsatun pada waktu-waktu yang mengiringi waktu sholat ataupun dibaca setelah sholat menjadi fenomena yang sebelumnya tidak pernah terjadi, namun demikian adanya fenomena wabah Covid-19 telah

menuntun masyarakat melakukan pembacaan syair Li Khomsatun. Syair Li Khomsatun dibaca sebelum sholat sebagai bacaan pujian antara adzan dan iqomah, dan dibaca pada saat sholat telah ditunaikan sebagai wirid, dzikir dan doa. Sedangkan pembacaan syair Li Khomsatun pada waktu-waktu antara adzan dan iqomah dibaca oleh seorang muadzin masjid, sedang pada saat setelah sholat ditunaikan, maka pembacaannya dipimpin langsung oleh imam sholat dan diikuti oleh seluruh jamaah sholat.

Pembacaan syair Li Khomsatun ini sebagai fenomena praktek agama dalam situasi wabah Covid-19. Pembacaan syair Li Khomsatun dibaca setiap sebelum dan selesai melaksanakan shalat fardlu, sebanyak 5 kali atau bahkan lebih, dan menjadi *riyadloh* yang diamalkan oleh masyarakat Jawa Timur, karena pembacaan syair Li Khomsatun merupakan anjuran alim ulama, ustadz, dan kyai, bahkan pejabat pemerintah dan institusi pendidikan turut memerintahkan pembacaan syair Li Khomsatun tersebut, dengan perintah agar dibaca kapanpun, dan setiap kali mengingat, maka hendaknya untuk membacanya. Sebagaimana pernyataan:

... amalan doa syair Li Khomsatun ini dibaca setiap bakda sholat atau setiap saat, dan setiap kali ingat, maka bacalah doa ini.
(interview N1, 23 Juli 2022).

Atas dasar anjuran tersebut, maka masyarakat giat dan semangat dalam menjalankan pembacaan syair Li Khomsatun. Bahkan menjadi bacaan khusus yang dibaca oleh masyarakat ketika menghadapi situasi wabah Covid-19.

4.1.2. Pembacaan Syair Li Khomsatun Pada Saat Istighasah

Masyarakat Jawa Timur telah melakukan pembacaan syair Li Khomsatun pada kegiatan istighasah di kampung, di majelis-majelis istighasah atau institusi resmi pemerintahan dan pendidikan. Pada saat istighasah, bacaan syair Li Khomsatun dibaca sebelum dan sesudah istighasah. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, praktek pembacaan syair Li Khomsatun dilakukan secara individu dan berjamaah. Secara individu sebagai kegiatan riyadloh ketika istighasah belum dimulai dan sambil menanti kedatangan jamaah, dan dibaca secara berjamaah ketika pembacaan doa dan istighasah telah sempurna dan rampung dibaca.

Adapun dalam majelis istighasah, praktek pembacaan syair Li Khomsatun pada saat pertama kali dibaca sebanyak 41 kali, dan kemudian dilanjutkan dengan bacaan doa lainnya. Sebagaimana pernyataan:

... membaca Li Khomsatun di awal mula sebanyak 41 kali, seperti yang diijazahkan oleh alim ulama. (interview N1, 05 Agustus 2022).

Majelis istighasah yang dilaksanakan oleh masyarakat pada masa pandemi bertujuan menjadi ritual doa yang diniatkan agar terkabul semua hajat para jama'ah, dan yang lebih penting lagi adalah masyarakat memanjatkan doa, dan permohonan kepada Allah SWT agar wabah Covid-19 segera tertanggulangi dan tidak menjadi wabah yang semakin meluas, hal ini pula yang selalu disampaikan oleh imam istighasah setiap kegiatan berlangsung.

Bagi masyarakat Jawa Timur, dalam mengiringi ritual istighasah maka pembacaan syair Li Khomsatun tidak bisa ditinggalkan, karena masyarakat mendapatkan nasehat dan arahan dari alim ulama yang menuntun mereka agar memanjatkan doa yang lebih spesifik yaitu supaya terhindar dan selamat dari wabah Covid-19. Setelah syair Li Khomsatun dibaca secara berkesinambungan pada masa wabah Covid-19, maka muncullah istilah dan nama yang disebut oleh masyarakat. Masyarakat mengenal syair Li Khomsatun dengan sebutan *doa pager bumi*.⁶¹ Dinamakan demikian, karena pada bacaan syair Li Khomsatun terdapat nama-nama yang disebutkan, nama-nama tersebut merupakan nama 5 pribadi mulia, itulah yang akhirnya dijadikan wasilah untuk membentengi diri bagi pembacanya agar terhindar dari mara bahaya, dan menjadi tertolak setiap kali terjadi bala'. Sebagaimana pernyataan berikut ini:

“... dalam situasi wabah seperti sekarang ini, penting buat kita memohon kepada Allah agak terhindar dari wabah lewat 5 sosok mulia, dengan membaca syair Li Khomsatun..” (interview N2, 03 Agustus 2022).

Pembacaan syair Li Khomsatun tersebut secara terus menerus digaungkan melalui majelis istighasah, majelis taklim, jamaah tahlil yang ada di masyarakat. Sehingga, melalui mejelis-majelis yang secara rutin diadakan di tengah-tengah masyarakat, akhirnya diberikan pemahaman penting memanjatkan doa yang lebih spesifik terkait dengan permohonan agar selamat dan terhindar dari wabah Covid-

⁶¹ <https://jatim.nu.or.id/matraman/kirab-100-ribu-doa-pager-bumi-mbah-hasyim-meriahkan-hari-santri-di-ponorogo-kg2ez>

19. Masyarakat pun akhirnya memahami syair Li Khomsatun sebagai doa pager bumi, dan dianggap sebagai doa yang menyempurnakan dan melengkapi bacaan-bacaan doa, kalimat *thayyibah* dan bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. yang selama ini secara rutin telah dibaca.

Dalam praktek pembacaan syair Li Khomsatun, masyarakat juga menyempurnakan bacaan syair Li Khomsatun dengan doa-doa *sapu jagat*, shalawat *Thibbil Qulub* dan bacaan doa lainnya. Dalam menjalankan istighasah, dan membaca syair Li Khomsatun, masyarakat memiliki tujuan untuk mengamalkan ajaran agama, dan memanjatkan doa kepada Allah SWT, mengingat bahwa apapun yang terjadi di dunia ini atas kehendak dan ketetapan Allah SWT, sebagaimana pernyataan berikut ini:

“... Syair Li Khomsatun adalah doa selamat dari wabah, dan juga sebagai penguat iman atas seluruh kehendak dan ketetapan Allah SWT. Maka, doa ini bisa dibaca secara individu atau bersama-sama melalui jamaah istighasah” (interview N3, 03 Agustus 2022).

4.1.3. Pembacaan Syair Li Khomsatun Mengiringi Tradisi Pembacaan

Shalawat

Pembacaan syair Li Khomsatun juga dijalankan pada majelis shalawat Nabi Muhammad SAW. Dalam majelis shalawat, para jamaah memulai ritual dengan membaca kalimat *thayyibah*, dilanjutkan dengan membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW., dan kemudian dilanjutkan dengan membaca syair Li Khomsatun.

Majelis shalawat yang ada di Jawa Timur sangat banyak jumlahnya, dan masing-masing majelis shalawat memiliki jamaah yang tentunya menjalankan misi sebagai pecinta dan umat Nabi Muhammad SAW., maka bershalawat atas Nabi sebagai kegiatan yang terus dijalankan dan ditradisikan oleh masyarakat. Dalam situasi wabah Covid-19, majelis-majelis shalawat ini menyempurnakan kegiatan dan tradisi shalawat dengan membaca syair Li Khomsatun. Maka, membaca shalawat sebanyak-banyaknya bagi masyarakat Jawa Timur dianggap sebagai usaha bathiniyah dan wasilah agar terhindar dari virus Covid-19. Sebagaimana pernyataan berikut ini:

“... Pada dasarnya doa sebagai bentuk ikhtiar bathin, dan urusan selanjutnya, apakah dikabulkan? kita tawakkal kepada Yang Maha Kuasa.” (interview N4, 06 Agustus 2022).

Pembacaan shalawat dan syair Li Khomsatun yang dijalankan oleh jamaah majelis shalawat seringkali dilantunkan dengan lagu yang biasanya digunakan oleh para habaib, sekaligus dipimpin oleh pimpinan majelis yang memiliki suara merdu. Sehingga pembacaan syair Li Khomsatun dalam majelis shalawat menjadi semakin khushyuk dan menjadikan jamaah shalawat semakin khidmat dalam membaca shalawat dan syair Li Khomsatun. Usaha tersebut dilakukan untuk menunjukkan bahwa terdapat hasrat yang sangat kuat dari masyarakat agar terhindar dari paparan wabah virus Covid-19.

“... membaca Li Khomsatun ini merupakan tameng, dan saya merasa tenang saat membacanya, apalagi secara bersama, sehingga semakin yakin serta percaya bisa terhindar dari Covid-19.” (interview N5, 08 Agustus 2022)

Mengiringi implementasi pembacaan syair Li Khomsatun, Gubernur Jawa Timur Ibu Khofifah Indar Parawansa turut serta mendorong dan memotivasi masyarakat dalam mempraktikkannya. Praktek pembacaan syair Li Khomsatun dikuatkan oleh Ibu Gubernur sebagai doa yang menjadi ijazah dari Hadratusy Syaikh KH. Hasyim Asy'ari untuk umat Islam ketika menghadapi wabah. Akhirnya pembacaan syair Li Khomsatun menjadi tradisi yang berfungsi sebagai doa penangkal wabah virus Covid-19 yang tengah melanda Jawa Timur, Indonesia dan bahkan dunia secara global.

“... Saya mengamalkan Li Khomsatun karena mengikuti perintah gubernur Jatim, yang telah menyampaikan info pada saat pandemi covid mulai mewabah, bacalah shalawat dan syair Li Khomsatun.” (interview N6, 09 Agustus 2022)

Di samping itu, berita-berita yang menyerukan pembacaan syair Li Khomsatun juga diekspos dalam banyak laman berita Jatim dan bahkan melalui akun media sosial pribadi Ibu Gubernur. Ibu Gubernur sendiri juga menyampaikan bahwa setiap ada event yang beliau secara pribadi hadir, maka beliau selalu memimpin membaca shalawat dan kemudian acara dilanjutkan dengan pemberian santunan anak yatim piatu. Pernyataan atas ikhtiar baik

membaca shalawat dan santunan anak yatim ini, berkali-kali juga selalu disampaikan dalam pidato beliau atas nama Gubernur Jawa Timur. Sehingga, atas dalih ikhtiar yang telah dilakukan beliau juga menyatakan bahwa Jawa Timur merupakan propinsi yang memiliki kasus Covid-19 pada tingkat paling rendah, dan sebagai propinsi yang paling cepat penanggulangannya, karena ada ikhtiar dalam aspek spiritual yang dijalankan oleh masyarakat. (*Pengamatan, 18 Oktober 2022*)

4.1.4. Pembacaan Syair Li Khomsatun Pada Event Keagamaan

Sejak isu wabah Covid-19 melanda dunia, sebagian masyarakat menjadi tahu dan mengenal bahwa syair Li Khomsatun merupakan syair yang menjadi amalan untuk mencegah wabah. Mula-mula mereka menjalankan tradisi pembacaan syair Li Khomsatun berdasarkan perintah dan anjuran tokoh agama, alim ulama, ustadz dan kyai melalui masjid, mudhalla, dan majelis keagamaan, namun seiring berjalannya waktu tradisi pembacaan syair Li Khomsatun semakin bergulir dan secara berkesinambungan disosialisasikan melalui berbagai media. Akhirnya, pengetahuan masyarakat atas pembacaan syair Li Khomsatun semakin menguatkan pemahaman atas tradisi agama yang secara doktriner mampu mencegah dan menghindarkan mereka dari bala’.

Ketika wabah Covid-19 melanda dan pemberitaan kasus Covid-19 semakin terus bertambah, maka pembacaan syair Li Khomsatun semakin digalakkan pada event-event keagamaan yang diadakan di lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan dan institusi pemerintahan. Tentunya disempurnakan dengan pembacaan kalimat thayyibah, shalawat atas Nabi Muhammad SAW., dzikir, dan doa. Hal ini dilakukan atas dasar keyakinan bahwa menghadapi situasi wabah Covid-19 penting sekali dihadapi dengan tenang dan pastinya selalu memohon perlindungan kepada Allah SWT. Sebagaimana pernyataan berikut ini:

“... situasi wabah Covid-19, emang harus dihadapi dengan hati tenang, lebih mengingat Allah dan menyadari dengan baik bahwa harus lebih menjaga kesehatan dan tertib protokol kesehatan, dan keputusan pemerintah, langkah ini setidaknya memutus penyebaran wabah.”
(interview N7, 09 Agustus 2022)

Dengan semakin menguatnya keyakinan masyarakat bahwa situasi wabah Covid-19 tidak saja dihadapi dengan patuh pada protokol kesehatan yang telah menjadi ketetapan dari aspek medis, namun demikian berdoa merupakan ikhtiar yang tidak kalah penting dan hendaknya dijalankan. Sehingga, setiap kali ada event-event keagamaan seperti khatmul Qur'an, diba'an, shalawatan, atau hajatan ritual daur siklus kehidupan, masyarakat tidak melupakan pembacaan syair Li Khomsatun. Karena, kegiatan tersebut berlangsung dalam situasi wabah Covid-19, sehingga di sela-sela kegiatan dan event-event keagamaan pembacaan syair Li Khomsatun dibaca dengan niat dan permohonan supaya masyarakat terhindar dari virus Covid-19 dan wabah Covid-19 segera berakhir. Sebagaimana pernyataan berikut ini:

“... Ketika membaca Li Khomsatun, saya merasa mendapatkan ketenangan dan keyakinan tambahan agar dijauhi dari segala musibah yang buruk, khususnya kali ini dalam menghadapi pandemi Covid-19.”
(interview N8, 09 Agustus 2022)

Dalam event keagamaan, masyarakat membaca syair Li Khomsatun secara bersama-sama, dibaca pada awal kegiatan dengan tujuan untuk mengawali kegiatan sambil menunggu jamaah yang belum hadir, dan dibaca pada akhir kegiatan, sebagai penutup acara. Even-event kegiatan yang berjalan di masyarakat ini turut menuntun mereka menjalankan pembacaan syair Li Khomsatun secara giat dan semangat, karena ada tujuan mulia yang diharapkan, supaya selamat dan terhindar dari virus Covid-19 dan wabah segera berakhir. Dengan demikian, ikhtiar melalui pendekatan agama dijalankan sebagai ikhtiar yang tidak bisa ditinggalkan.

4.2. Faktor-Faktor Yang Menentukan Pembacaan Sya'ir Li Khomsatun Di Kalangan Masyarakat Jawa Timur

Bagi masyarakat Jawa Timur syair Li Khomsatun diyakini sebagai syair yang mampu menangkal wabah dan bala'. Tradisi pembacaan syair Li Khomsatun ini dilandasi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dan menentukan dijalankannya tradisi pembacaan syair Li Khomsatun di kalangan masyarakat Jawa Timur akan peneliti jelaskan secara terperinci berikut ini:

4.2.1. Latar Belakang Pendidikan Pesantren

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembacaan syair Li Khomsatun di kalangan masyarakat Jawa Timur adalah latar belakang pendidikan mereka yang berasal dari pesantren. Pesantren merupakan lembaga Islam yang mengajarkan nilai-nilai Islam secara utuh dan komprehensif, tidak hanya mengajarkan kewajiban yang harus dijalankan sebagai seorang muslim, akan tetapi juga amalan-amalan lain sebagai manifestasi dari sunnah Nabi yang diajarkan melalui al-Qur'an dan as-Sunnah (normatif—doktriner).⁶² Di pesantren, kultur keagamaan terbangun dengan baik, praktek-praktek keagamaan juga dibimbing oleh pengasuh, kyai dan ustadz, dengan pendampingan dalam waktu 24 jam. Pendampingan yang sangat kuat inilah membentuk pribadi masyarakat, sehingga mereka dapat memahami ajaran Islam dengan baik, dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana masyarakat juga memahami perintah berdoa di kala sedang menghadapi musibah berupa sakit atau wabah, ilmu agama dari pesantren yang mereka peroleh telah mengajarkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., demikian pula dikuatkan dengan kultur pesantren yang mereka jalani telah menuntun mereka agar berdoa menjadi ritual ibadah yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam situasi yang tidak menentu, sebagaimana pernyataan berikut ini:

"... pesantren telah mengajarkan untuk membiasakan diri saya selalu berdoa, berdzikir dan meminta perlindungan kepada Allah." (interview N9, 06 Agustus 2022)

Pemahaman yang komprehensif terhadap agama, membangun pemaknaan bahwa syair Li Khomsatun sangat relevan jika diamalkan sebagai bacaan doa dalam situasi wabah Covid-19. Dan dipahami pula bahwa selain ikhtiar patuh dan taat terhadap anjuran kesehatan, ikhtiar doa turut membentengi masyarakat dalam menghadapi fenomena wabah ini. Sebagaimana pernyataan berikut ini:

"... Pembacaan Sya'ir Li Khomsatun bagi kehidupan saya adalah sebagai benteng dalam diri, benteng dari penyakit." (interview N10, 06 Agustus 2022)

⁶² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994).

Di samping itu, dengan latar belakang pendidikan pesantren, maka masyarakat secara berkesinambungan menjalankan kultur pesantren dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Kultur pesantren tidak hanya sebagai praktek budaya, akan tetapi menjadi dimensi lain yang cenderung menuntun mereka bertindak konstruktif dalam mempraktekkan ajaran agama. Demikian pula halnya berdoa, ketika wabah Covid-19 meluas ke wilayah Jawa Timur, kondisi dan situasi ini menyadarkan masyarakat untuk menyenandungkan amalan doa dan ditambahkan dengan bacaan syair Li Khomsatun. Dengan ijazah yang mereka terima saat belajar di pesantren, maka syair Li Khomsatun juga menjadi bacaan penangkal wabah yang dibaca secara terus menerus. Pengertian ijazah doa ini akhirnya dipahami oleh masyarakat bahwa mengamalkan ijazah kyai dan ustadz di pesantren akan menyelamatkan mereka dari musibah wabah Covid-19. Di samping pembacaan syair Li Khomsatun dalam situasi wabah Covid-19 ini mencerminkan ritual yang sakral, karena memiliki dimensi yang kuat atas penghambaan umat kepada Sang Maha Pencipta. Sebagaimana pernyataan berikut ini:

“...saya sebagai santri, membaca Li Khomsatun dalam situasi wabah memberikan kesan kesakralan dalam memanjatkan doa kepada Sang Pencipta.” (interview N11, 06 Agustus 2022)

Dari pendidikan pesantren yang mereka jalani, telah menuntun mereka bahwa mengamalkan doa merupakan kewajiban sebagai umat Islam yang wajib dijalankan. Berdoa merupakan senjata kaum muslimin, sehingga doa tidak dapat ditandingi oleh kekuatan apapun, karena berdoa kepada Allah SWT merupakan ajaran agama yang jelas dan pasti jawabannya. Dengan demikian, pendidikan pesantren yang mengajarkan masyarakat untuk senantiasa berdoa menjadi pendorong masyarakat dalam upaya menangkal dan menanggulangi wabah Covid-19.

4.2.2. Kultur Kehidupan Religius

Kehidupan sosial masyarakat Jawa Timur memiliki kecenderungan pada bangunan kultur dan lingkungan Islam yang sangat kental dan kuat. Kultur dan

lingkungan Islami ini terbangun dari masjid, langgar, mushalla, jamaah majelis taklim, majelis shalawat, jamaah istighasah, jamaah tahlil dan khotmul Qur'an. Kultur dan lingkungan Islami tersebut turut menentukan pemahaman masyarakat terhadap Islam secara utuh, komprehensif, dan kaffah.

Masjid, langgar, dan mushalla yang dibangun di masyarakat telah berfungsi sebagai tempat ibadah, sholat, dan mengaji. Selain itu, masjid, langgar, dan mushalla secara aktif juga mengajarkan nilai-nilai agama bagi masyarakat, secara rutin dan terjadwal. Demikian pula komunitas jamaah pengajian di masyarakat, seperti majelis taklim, majelis shalawat, jamaah istighasah, jamaah tahlil dan khotmul Qur'an secara simultan dapat mengajarkan praktek keagamaan dan membentuk karakter masyarakat di sekitarnya. Sebagaimana pernyataan berikut ini:

“...Pembacaan syair ini dilakukan di mushalla, di masjid dan juga di muslimatan dalam rutinan mingguan.” (interview N8, 09 Agustus 2022)

Keberadaan masjid atau jamaah pengajian yang tersebar di masyarakat secara tidak langsung telah menjadi lembaga-lembaga keagamaan bagi masyarakat Jawa Timur, lembaga-lembaga tersebut berperan sebagai lembaga keagamaan yang mampu mengajarkan nilai-nilai agama kepada masyarakat secara luas. Hal ini menjadi bekal penting bagi masyarakat untuk membangun kultur dan lingkungan keagamaan.

Demikian halnya, melalui lembaga-lembaga keagamaan yang terdapat di masyarakat telah memfasilitasi mereka untuk dapat berbaur secara mudah dengan sesama masyarakat lainnya, yang akhirnya kultur religius dapat terbangun secara kokoh dalam kehidupan sosial, dan di lingkungan yang lebih luas. Melalui lembaga keagamaan di masyarakat tersebut, syair pembacaan syair Li Khomsatun dapat ditransmisikan dan dipraktikkan secara masif, seperti pada waktu-waktu sholat lima waktu, pembacaan syair Li Khomsatun terdengar sebelum sholat ditunaikan sekaligus menjadi wirid yang dibaca setelah shalat.

Kultur dan lingkungan Islam yang menguat dan meluas telah tercipta dengan baik di Jawa Timur. Masyarakat Jawa Timur dengan keragaman latar belakang, dan kemajemukan profesi mereka, tidak menghalangi mereka dalam menciptakan kehidupan lingkungan dan budaya Islam. Meski, latar belakang

bukan dari kalangan santri, masyarakat Jawa Timur telah berbondong-bondong secara kompak menciptakan dan melahirkan kehidupan agama yang dinamis dan harmonis. Suasana lingkungan dan budaya Islami inilah akhirnya mendorong masyarakat Jawa Timur senantiasa melafalkan doa, dan menyempurnakan amalan doa mereka dengan bacaan syair Li Khomsatun sebagai wujud keprihatinan atas musibah wabah Covid-19 yang melanda.

Mengingat praktek mengamalkan doa merupakan pemahaman yang baik atas agama, maka ritual berdoa yang dijalankan secara berjamaah ataupun individu menjadi realita yang tidak dapat dihindarkan dari lingkungan dan budaya Islami masyarakat Jawa Timur. Sejak terjadinya wabah Covid-19, lingkungan dan budaya Islam semakin menguat di masyarakat Jawa Timur. Meski bacaan syair Li Khomsatun belum pernah diketahui oleh mereka sebelum wabah Covid-19 melanda, justru fenomena wabah Covid-19 menjadi momentum terbangunnya lingkungan dan budaya Islami dan melahirkan bangunan paradigma baru dalam membaca syair Li Khomsatun sebagai praktek agama yang mujarab dalam menangkal wabah Covid-19. Sebagaimana pernyataan berikut ini:

“...sya'ir ini menjadi obat bagi kita, bagi yang sakit dan tidak ada obat (pil/kapsul/tablet) untuk diminum, dengan membaca sya'ir ini, InsyaaAllah penyakit kita bisa sembuh.” (interview N11, 06 Agustus 2022)

Pemahaman disampaikan oleh masyarakat ini menunjukkan bahwa situasi wabah Covid-19 yang belum bisa dipastikan kapan akan berakhir, dan jawaban atau solusi atas problem ini belum didapatkan, maka berdoa menjadi pendekatan yang jitu untuk menyelamatkan diri dari wabah Covid-19.

4.2.3. Media Sosial Dan Informasi

Media sosial dan informasi merupakan wadah yang sangat efektif untuk menggemakan lantunan syair Li Khomsatun. Selama wabah Covid-19, media sosial dan informasi telah menjadi sumber informasi dan berita yang memiliki peran signifikan dalam menyiarkan pembacaan syair Li Khomsatun, hal ini menguatkan keyakinan kepada khalayak bahwa syair Li Khomsatun sebagai syair penangkal bala'. Demikian pula, media sosial dan informasi menjadi perangkat yang sangat mudah diakses oleh masyarakat sebagai fasilitas untuk mengetahui

perkembangan wabah Covid-19, dan langkah-langkah yang hendaknya dilakukan sebagai treatment penanggulangan wabah Covid-19. Dengan demikian, media sosial dan informasi turut serta mendorong masyarakat dalam membangun tradisi pembacaan syair Li Khomsatun.

Ajakan atau seruan doa dan dzikir yang disampaikan melalui media tidak dapat terelakkan bagi masyarakat. Sehingga peran media sosial dan informasi mendukung kelangsungan tradisi pembacaan syair Li Khomsatun, baik disampaikan secara tertulis dengan deskripsi dan narasi, atau anjuran secara virtual berupa contoh praktis pembacaan melalui media YouTube, Instagram, dan juga contoh siaran kegiatan pembacaan syair Li Khomsatun secara live streaming.

Bahkan untuk mensosialkan bacaan doa yang dibaca pada masa Covid-19 tersebut, Gubernur Jawa Timur Ibu Khofifah Indar Parawansa telah mengunggah rekaman lantunan syair Li Khomsatun melalui media sosial miliknya di akun Instagram resminya, @khofifah.ip pada Rabu, 1 April 2020. Dalam akun tersebut, ditampilkan video bahwa Gubernur memberikan contoh bacaan syair Li Khomsatun yang dibaca dalam durasi waktu 2 menit 16 detik. Dan terekam penonton dalam video di akun Instagram tersebut sebanyak 128.000 orang/penonton.

Ajakan dan seruan membaca syair Li Khomsatun ini juga senada dengan misi dakwah yang selalu didengungkan oleh Bu Khofifah sejak beliau dipercaya menjadi Gubernur Jawa Timur. Setiap kali ada acara atau event di kalangan masyarakat muslim, Gubernur Jawa Timur ini selalu mengajak hadirin membaca shalawat. Dan di masa pandemi Covid-19, ketika Bu Gubernur hadir dalam suatu event, beliau memimpin secara langsung pembacaan shalawat dan menambahkan syair Li Khomsatun, sebagaimana Bu Gubernur menyatakan:

... sejak saya menjadi Gubernur Jatim, maka pada setiap acara dan kegiatan saya selalu mengajak hadirin membaca shalawat, di samping juga melakukan santunan anak yatim. Kegiatan ini penting sekali, karena menjadi sunnah dan ajaran Islam.

(Pengamatan, pada event silaturrahi alumni Univ. al-Azhar Cairo di Ponpes Amanatul Ummah Mojokerto, Mei 2022).

Pernyataan yang disampaikan oleh gubernur Jawa Timur secara tegas telah mencerminkan bahwa mendekatkan diri kepada Allah dan berdoa secara terus menerus merupakan jawaban atas problematikan kehidupan yang dihadapi oleh manusia. Maka, hendaknya dipahami dengan baik perintah berdoa merupakan solusi yang menjadikan manusia merasakan yakin, percaya dan optimis atas terwujudnya jawaban Allah dari doa-doa yang dipanjatkan.

4.2.4. Pergumulan Komunitas Sosial Keagamaan

Masyarakat Jawa Timur telah memahami syair Li Khomsatun sebagai doa penangkal bala' dari adanya pergumulan masyarakat Jawa Timur dalam komunitas sosial keagamaan. Kehidupan sosial kemasyarakatan menjadi elemen terpenting yang dapat membentuk corak kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial yang berjalan secara berkesinambungan dapat menjadi wadah yang dapat memperkuat pengamalan dan pengalaman masyarakat dalam menjalankan ajaran agama dan mempraktekannya. Rutinan kegiatan sosial dan agama yang berjalan di masyarakat turut serta mewarnai aktifnya pembacaan syair Li Khomsatun, misalnya pada saat rapat pertemuan warga di tingkat RT, RW, dan forum kemasyarakatan lainnya juga melangsungkan pembacaan syair Li Khomsatun sebagai amalan doa dan dzikir dalam menghadapi situasi wabah Covid-19.

Adanya kegiatan sosial dan agama yang berjalan di masyarakat telah menjadikan syair Li Khomsatun menjadi sangat viral sebagai amalan doa pada masa wabah Covid-19 disebabkan syair tersebut merupakan doa populer, terutama di kalangan kaum Nahdhiyin (warga NU). Warga NU mempercayai syair Li Khomsatun mampu menangkal segala keburukan yang melanda, termasuk menangkal wabah virus Covid-19, sebagaimana pernyataan berikut ini:

... sebagai warga NU, penting sekali membaca syair Li Khomsatun. Syair ini merupakan ijazah Hadratusy Syaikh KH. Hasyim Asy'ari yang dibaca ketika kita menghadapi wabah.
(interview N3, 26 Agustus 2022).

Komunitas sosial keagamaan yang terbangun di kalangan masyarakat Jawa Timur telah berperan menjadi penentu terbangunnya tradisi pembacaan syair Li Khomsatun, secara tidak langsung transmisi ajaran agama yang disampaikan melalui komunitas sosial keagamaan telah menguatkan pemahaman

mereka atas pentingnya menjalankan pembacaan syair Li Khomsatun sebagai amalan doa penangkal virus Covid-19.

Berdasarkan faktor-faktor yang menjadi penentu dijalankannya pembacaan syair Li Khomsatun di kalangan masyarakat Jawa Timur, seperti latar belakang pendidikan pesantren, kultur kehidupan religius, media sosial dan informasi, dan pergumulan komunitas sosial keagamaan, maka masyarakat Jawa Timur secara umum telah memberikan pemahaman bahwa syair Li Khomsatun merupakan syair doa yang sangat tepat untuk dibaca pada situasi wabah Covid-19. Berdoa dengan membaca syair Li Khomsatun merupakan amalan bertawassul atas Nabi dan dzurriyah Nabi. Di dalam teks syair Li Khomsatun telah disebutkan nama Nabi Al- Musthofa, Al-Murtadho (Sayyidina Ali), Wabna huma (Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain), dan Sayyidah Fatimah. Beliau-beliau adalah pribadi yang dimuliakan oleh Allah SWT, atas kemuliaan yang dianugerahkan oleh Allah kepada Nabi dan dzurriyah Nabi, diyakini oleh masyarakat sebagai wasilah atas dikabulkannya doa. Sehingga syair Li Khomsatun, diyakini mampu memediasi terkabulnya doa supaya terhindar dari wabah dan bala Covid-19.

4.3. Pemaknaan Pembacaan Sya'ir Li Khomsatun Di Kalangan Masyarakat Jawa Timur

4.3.1. Pembacaan Sya'ir Li Khomsatun Membangun Nilai Religiusitas

Kehidupan masyarakat Jawa Timur tidak bisa dilepaskan dari amalan-amalan doa yang mereka terima dari kultur pendidikan dan lingkungan sosial. Kultur dan lingkungan ini membentuk pemahaman dan pemaknaan mereka atas pembacaan syair Li Khomsatun. Bacaan syair Li Khomsatun yang menyebutkan 5 nama pribadi yang dimuliakan, yaitu Nabi Al-Musthofa dan ahlu al-bayt yaitu: Al-Murtadho (Sayyidina Ali), Wabnahuma (Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain), dan Sayyidah Fatimah. Masyarakat memberikan pemahaman bahwa kelima nama yang tersebut dalam syair diyakini sebagai wasilah yang mampu menjadi benteng bagi mereka supaya dihindarkan dari wabah Covid-19. Sebagaimana statement yang dinyatakan berikut ini:

“... Syair Li Khomsatun berisi doa sebagai benteng yang berisi tentang harapan dijauhkan dari segala macam wabah dengan meminta kepada

Allah melalui wasilah 5 orang yang mulia: Rasulullah dan ahlu al-bayt. Sayyidina Ali, Sayyidina Hasan dan Husain, dan Sayyidah Fatimah.” (interview N4, 26 Agustus 2022).

Pembacaan syair Li Khomsatun sebagai benteng untuk menangkal wabah Covid-19, maka masyarakat menyatakan bahwa makna pembacaan syair Li Khomsatun yang dijalankan secara masif telah menunjukkan makna mendalam sebagai tradisi yang mampu membangun nilai religiusitas di kalangan masyarakat Jawa Timur.

4.3.2. Pembacaan Syair Li Khomsatun Sebagai Tawassul

Pembacaan syair Li Khomsatun bagi masyarakat Jawa Timur merupakan amalan tawassul. Situasi wabah Covid-19 yang menuntun setiap manusia agar senantiasa berdoa, mendekati diri kepada Allah, dan mengingat Allah SWT., maka penting sekali untuk menjalankan amalan doa agar terhindar dari wabah dan selamat dari bala'. Sebagian besar masyarakat memahami tawassul merupakan upaya pendekatan diri kepada Allah SWT. melalui berbagai macam aktivitas ibadah (ibadah dalam pengertian umum dan khusus) dan tawassul dapat juga diartikan sebagai pendekatan diri kepada-Nya melalui kedudukan dan kemuliaan nabi dan wali atau orang saleh. Nabi Adam adalah manusia pertama yang bertawassul dengan Nabi Muhammad saw. sebelum dilahirkan. Dalam hal bertawassul masyarakat Jawa Timur juga berhati-hati, agar tidak terjebak dalam ritual syirik, dengan pondasi pemahaman yang cukup tentang keimanan dan ketauhidan, masyarakat cukup cerdas untuk tidak dengan mudah melakukan perbuatan syirik.

Dalam menghadapi situasi wabah Covid-19, masyarakat Jawa Timur bertawassul dalam berdoa sebagai ikhtiar agar doa dan pengharapan dapat terhindar dari wabah terkabul. Maka, membaca syair Li Khomsatun yang menyebutkan 5 pribadi mulia, memiliki makna tawassul sekaligus penyempurna doa agar terhindar dari bahaya dan malapetaka selama masa wabah Covid-19. Sebagaimana pernyataan berikut ini:

“... syiir itu merupakan bentuk tawasul kita memohon perlindungan kepada Alloh dengan tawasulnya kepada Nabi Muhammad, sayyidina Aly, Hasan dan Husai bin ali serta siti fatimah.” (interview N10, 06 Agustus 2022).

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tawassul dapat berdampak negatif dalam kehidupan, yakni tawassul yang mengandung unsur syirik jika sekiranya orang yang bertawassul meyakini bahwa yang dijadikan wasilah dapat mendatangkan manfaat dan kebaikan, serta dapat menolak bahaya dan malapetaka secara mandiri tanpa disertai dengan keyakinan bahwa hanya Allah SWT. Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dia-lah yang mengabulkan permohonan dan doa yang dipanjatkan, bukan yang dijadikan wasilah atau makhluk-Nya. Maka hal ini akan menjerumuskan mereka kepada perbuatan syirik.

Mengenai tawassul ini, jika ada tuduhan tradisi pembacaan syair Li Khomsatun bagi masyarakat Jawa Timur identik dengan tradisi syiah tidak berdasar. Tradisi pembacaan syair Li Khomsatun merupakan fenomena tawassul dengan cara mewujudkan cinta kepada keluarga Nabi SAW. tanpa diiringi dengan ritual yang berlebih-lebihan. Tawassul bagi masyarakat Jawa Timur merupakan usaha pendekatan diri kepada Allah melalui ketaatan, ibadah dan ittiba' kepada ajaran Rasulullah SAW. dan segala amal perbuatan yang diridhoiNya. Sebagaimana pernyataan berikut ini:

“...Tawassul kepada keluarga Nabi SAW. dengan memohon kepada Allah tidak termasuk dalam perbuatan syirik dan dibolehkan oleh para ulama dengan syarat tidak berkeyakinan bahwa Nabi SAW. dan keluarga memiliki hak ketuhanan. Sedangkan tawassul dengan cara mencintai orang yang dicintai Allah maka hal ini merupakan tawassul dengan keimanan yang benar dan ketaatan yang berlandaskan kepada syariat.” (interview N12, 26 Agustus 2022).

4.3.3. Pembacaan Syair Li Khomsatun Sebagai *Self Healing*

Pembacaan syair Li Khomsatun bagi masyarakat Jawa Timur juga riyadloh dan ritual keagamaan yang berfungsi sebagai penyembuh jasmani dan rohani atas situasi wabah Covid-19. Dengan membaca syair Li Khomsatun maka masyarakat merasakan ketenangan dan kedamaian. Situasi wabah Covid-19 yang sangat tidak menentu sangat meresahkan suasana hati dan pikiran. Pembacaan syair Li Khomsatun bagi masyarakat Jawa Timur dapat memberikan efek dan berimplikasi pada terwujudnya ketenangan dan kedamaian hati. Sebagaimana statement sebagai berikut:

“Syair Li Khomsatun menjadi obat bagi kita, bagi yang sakit dan tidak ada obat (pil/kapsul/tablet) untuk diminum, dengan membaca syair ini, InsyaaAllah penyakit kita bisa sembuh, karena hati menjadi tenang, syairnya juga tidak sulit dibaca, mudah dihafal.”
(interview N5, 3 September 2022).

Pernyataan yang diungkapkan oleh masyarakat tersebut telah menunjukkan bahwa dalam menghadapi situasi wabah Covid-19, membaca syair Li Khomsatun setidaknya telah menjadi ikhtiar bathiniyah, selain tentunya berdoa, membaca kalimat *thayyibah* dan bershalawat juga menjadi amalan dan ritual ibadah yang dijalankan secara terus menerus. Situasi wabah Covid-19 telah menuntun masyarakat Jawa Timur untuk melakukan berbagai upaya dalam menjaga kesehatan jasmani dan rohani, baik dilakukan dengan taat dan patuh pada petunjuk dokter dan tentunya yang tidak bisa ditinggalkan adalah berdoa, untuk menjaga ketenangan jiwa, supaya tidak panik, dan kesehatan jasmani dan rohani dapat terjaga dengan sebaik-baiknya.

Masyarakat Jawa Timur telah memahami bahwa syair Li Khomsatun merupakan syair dan doa khusus yang menjadi ijazah dari Hadratusy Syaikh KH. Hasyim Asy'ari kemudian diajarkan oleh alim ulama untuk diamalkan pada saat situasi wabah atau *pagebluk*. Dalam situasi wabah Covid-19 yang melanda dunia secara global, terdapat himbauan dari pemerintah gubernur Jawa Timur, dan anjuran pengurus NU untuk diistiqomahkan pembacaan syair Li Khomsatun setiap saat. Hal ini sejalan dengan kaidah ushul fiqih yang menjadi pegangan yaitu *al-muhafadzatu 'ala al-qadiimi ash-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi aslah*. Sebagaimana statement sebagai berikut;

“Insya Allah dengan ijazah membaca syair Li Khomsatun yang diberikan oleh Mbah Hasyim akan memberikan ketenangan hati dan dijauhkan dari wabah.” (interview N6, 3 September 2022).

Berdasarkan realitas yang tercipta dan terbangun pada komunitas masyarakat Jawa Timur, hal itu telah menunjukkan bahwa realitas Islam dalam penanggulangan wabah Covid-19, tidak hanya ikhtiar dengan kepatuhan dan ketaatan menjalankan instruksi dan protokol kesehatan, namun ikhtiar lain yang berdasarkan pada ajaran agama juga dijalankan. Pembacaan syair Li Khomsatun telah membangun kesadaran dan konstruksi nilai bagi masyarakat Jawa Timur bahwa ada upaya lain di balik meluasnya wabah Covid-19 yaitu kuasa dan

kehendak Tuhan yang hendaknya dipahami dengan baik. Dengan kata lain, mendekatkan diri kepada Allah dengan mengamalkan pembacaan doa dan syair Li Khomsatun menjadi solusi atas pencegahan dan penanggulangan Covid-19.

Masyarakat juga memahami bahwa berdoa yang menjadi amalan agama dapat menuntun mereka pada sikap yang tenang, damai, tawakkal atas situasi dan kondisi yang mereka hadapi. Kondisi tenang dan damai sendiri sesungguhnya juga menjadi obat yang mampu menyembuhkan ketika seseorang sedang dirundung pilu atau rasa sakit yang tidak menentu. Artinya, meski situasi wabah yang membuat masyarakat risau dan gelisah, setidaknya harus dihadapi dengan ketenangan. Karena wabah yang sedang terjadi tidak lepas dari kuasa Allah SWT., maka hendaknya tetap berdoa sebagai obat dan penyembuh atas wabah yang terjadi selanjutnya bertawakkal dan berserah diri kepada Allah SWT., Dzat Yang Maha Berkehendak. Dengan demikian doa-doa yang dipanjatkan dan disempurnakan dengan bacaan syair Li Khomsatun menjadi self healing yang dijalankan masyarakat ketika mereka menghadapi wabah Covid-19, sebagaimana pernyataan berikut ini:

“...doa merupakan bentuk ikhtiyar bathin, menjadi obat dari penyakit, memberikan rasa tenang.” (interview N4, 06 Agustus 2022).

Pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat atas pembacaan syair Li Khomsatun merupakan doa, doa menuntun seseorang pada terwujudnya rasa tenang dan damai, dan ketenangan sendiri merupakan penyembuh segala penyakit.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Implementasi Pembacaan Syair Li Khomsatun Di Kalangan Masyarakat Jawa Timur

Pembacaan syair Li Khomsatun sebagai ritual yang memberikan solusi terhadap situasi wabah. Wabah Covid-19 yang terjadi saat ini menjadi titik tolak yang menunjukkan kelemahan manusia dalam menghadapi kekuatan Sang Maha Pencipta. Meski virus Covid-19 yang dapat dianalisa oleh ilmuwan berwujud makhluk yang sangat kecil, namun dengan kuasa Allah dapat memporak porandakan kehidupan manusia dalam sekejap. Sehingga, fenomena ini menjadi peringatan, dan manusia hanya bisa terus melakukan upaya membentengi diri dengan cara mendekatkan diri dan kembali kepada Sang Maha Agung. Keadaan bahaya dan ancaman keselamatan jiwa manusia akibat Covid-19 ini menimbulkan kesadaran religius (*religious consciousness*).⁶³ Oleh karena itu, selain usaha yang erat kaitannya dengan ilmu kesehatan dan medis, terdapat upaya lain yang dilakukan oleh manusia, yaitu berdoa dan berdzikir yang lebih mengkhhususkan pada upaya pencegahan dan penanggulangan wabah Covid-19. Berdoa dan berdzikir merupakan upaya yang paling tinggi derajatnya,⁶⁴ karena dalam amalan doa sesungguhnya ada hubungan antara manusia dengan Sang Kholiq, yang menjadi tuntunan agama untuk meningkatkan spiritualitas. Seperti halnya pembacaan syair Li Khomsatun, pada esensinya bertujuan untuk mengungkapkan spiritualitas, spiritualitas berfungsi sebagai strategi untuk mengelola kondisi yang mengancam jiwa,⁶⁵ dan memberikan ketenangan pikiran, sehingga meningkatkan tujuan hidup menjadi lebih bermakna.⁶⁶

Maka, membaca syair Li Khomsatun pada situasi wabah juga mendorong terbangunnya iklim objektifikasi yang memiliki makna pelestarian tradisi agama, tentunya memiliki tujuan penanaman nilai-nilai agama yang sangat bermanfaat

⁶³ M. Zainuddin, "Covid-19 Dan Religious Consciousness," 2020.

⁶⁴ Yono, "Sikap Manusia Beriman Menghadapi Covid 19", 128.

⁶⁵ Olawale Y. Olonade et al., "Coronavirus Pandemic and Spirituality in Southwest Nigeria: A Sociological Analysis," *Heliyon* 7, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06451>.

⁶⁶ Francesco Chirico and Nicola Magnavita, "The Spiritual Dimension of Health for More Spirituality at Workplace," *Indian Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 2019, https://doi.org/10.4103/ijoem.IJOEM_209_18.

bagi kehidupan masyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh Zainuddin⁶⁷ bahwa agama merupakan entitas objektif (karena berada di luar diri manusia) akan mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasikan oleh manusia untuk menjadi *guidance* atau *way of life*. Senada dengan tuntunan yang diajarkan dalam tradisi tasawuf bahwa melantunkan bacaan shalawat sebagai media mengekspresikan dan membangkitkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW., sehingga lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.,⁶⁸ maka lantunan bacaan shalawat juga mampu menyejukkan hati dalam perjalanan spiritual. Dengan kata lain, mendekatkan diri kepada Allah SWT, seseorang membutuhkan perantara dan amalan khusus, sebagaimana masyarakat Indonesia pada umumnya telah mentradisikan rutinan shalawat, barzanji, dan pembacaan madaih nabawiyah sebagai dimensi bertawassul dalam berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, fenomena yang nampak di masyarakat bahwa tradisi pembacaan syair Li Khomsatun sesungguhnya ritual yang diajarkan oleh agama untuk memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah agar terhindar dari wabah dengan tawassul menyebut nama-nama dalam syair Li Khomsatun, sebagaimana surat al-Ma'idah ayat 35 telah menyebutkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

5.2. Faktor-Faktor Yang Menentukan Pembacaan Dan Pemaknaan Sya'ir Li Khomsatun Di Kalangan Masyarakat Jawa Timur

Pembacaan syair Li Khomsatun yang berjalan di masyarakat berlandaskan pada pemahaman agama mereka yang ditransmisikan melalui lingkungan sosial keagamaan di sekitar mereka. Hal ini membuktikan bahwa implementasi doktrin agama telah membangun konstruksi tradisi ritual keagamaan yang terfokus pada penanggulangan dan pencegahan wabah. Tradisi ritual yang berjalan secara masif pada situasi wabah ini menjelma menjadi kultur keagamaan yang tidak bisa ditinggalkan. Kegiatan keberagamaan yang berjalan di berbagai pusat kegiatan agama menggiring masyarakat pada keyakinan dan kepercayaan bahwa

⁶⁷ M. Zainuddin, *Merawat Keberagamaan Dalam Keragaman* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2020), 19.

⁶⁸ Rima Olivia, *Shalawat Untuk Jiwa* (Jakarta: Transmedia, 2016), 22.

pembacaan syair Li Khomsatun menjadi ritual wajib yang memiliki esensi doa, terlebih jika dijalankan selepas sholat fardlu, waktu yang mustajabah untuk berdoa.⁶⁹ Hal ini menegaskan bahwa cara-cara masyarakat mempraktikkan agama dalam situasi wabah Covid-19, secara substantial *embedded* (tertanam) di kalangan mereka. Karena budaya dan tradisi mereka mengkontekstualisasi agama sebagai media dan wasilah dalam menghadapi wabah Covid-19. Iklim kondusif yang meluas di tengah-tengah masyarakat menegaskan proses penghayatan dan praktik agama tercapai dengan baik. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Novak⁷⁰ bahwa abad kedua puluh satu akan menjadi “abad paling religius” dalam beberapa tahun terakhir, fenomena pandemi Covid-19 akhirnya menjadikan agama sebagai salah satu kekuatan paling berpengaruh selama sejarah umat manusia.⁷¹

Penanganan agama dalam situasi wabah Covid-19 ini memiliki arti bahwa orang menggunakan agama sebagai alat untuk menghadapi kesulitan akibat wabah. Maka, membaca syair Li Khomsatun berperan sebagai media *self-healing* dari perspektif agama. Dan masyarakat menyadari kultur keagamaan yang demikian harus dibangun dengan lebih baik dan dikuatkan. Kesulitan hidup yang dialami manusia di seluruh dunia mengantarkan mereka cenderung menggunakan agama secara lebih intensif sebagai solusi persoalan yang dihadapinya.⁷² Sejalan dengan pemahaman bahwa praktik agama ini menjadi praktik penyembuhan teologis dengan tetap memperhatikan praktik budaya masyarakat, seperti untuk penyembuhan emosional dan trauma yang telah dilakukan oleh banyak wanita di Afrika.⁷³ Demikian pula *self-healing* akan memberikan ketenangan spiritual dan ketenangan pikiran, sehingga mengurangi tingkat kecemasan dan depresi pada pasien. Bahkan, hubungan pribadi yang tinggi dengan Tuhan memungkinkan

⁶⁹ Izza Amalia Rahman and Mercy Aprilia Dyah Arini, “Respon Positif Masyarakat Ahlussunah Wal-Jama’ah Terhadap Pandemi Covid-19 Menurut Maqoshid Syari’ah,” *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 77–87.

⁷⁰ M. Novak, “The Most Religious Century,” *New York Times (Op-Ed.)*, Sunday, May 24, 1998.

⁷¹ Ahmed M. Abdel-Khalek and Ghada K. Eid, “Religiosity and Its Association with Subjective Well-Being and Depression Among Kuwaiti and Palestinian Muslim Children and Adolescents,” *Mental Health, Religion and Culture* 14, no. 2 (2011), <https://doi.org/10.1080/13674670903540951>.

⁷² Alexander, “Religious Construction of Disease: An Exploratory Appraisal of Religious Responses to the COVID-19 Pandemic in Uganda.”

⁷³ Daniel William O’Neill, “Toward a Fuller View: The Effect of Globalized Theology on an Understanding of Health and Healing,” *Missiology: An International Review* 45, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.1177/0091829616684863>.

individu menghadapi hidup dengan sukacita dan bahagia.⁷⁴ Sehingga, dengan demikian kesehatan dan kesejahteraan individu akan dihasilkan dari dua sumber kebahagiaan, yaitu, (1) kebahagiaan perspektif pribadi dan (2) kebahagiaan perspektif agama.⁷⁵ Yang demikian, sejalan dengan konteks Al-Qur'an yang telah menggambarkan orang dapat tetap sehat dan bahagia berdasarkan nilai-nilai Islam.

5.3. Pemaknaan Pembacaan Sya'ir Li Khomsatun Di Kalangan Masyarakat Jawa Timur

Pembacaan syair Li Khomsatun melahirkan dimensi makna kegiatan agama secara sakral yang mampu menumbuhkan kepasrahan, ketenangan, keyakinan, kekuatan hati dan pikiran dalam menghadapi situasi wabah Covid-19. Jika dalam makna tekstual ditemukan bahwa syair Li Khomsatun merupakan syair dengan genre sastra ratapan, maka dalam konteks sekarang, masyarakat Jawa Timur memaknai tidak hanya sebatas syair, akan tetapi dimaknai sebagai wujud penguatan keyakinan lahir dan batin yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi situasi wabah Covid-19.

Pembacaan syair Li Khomsatun telah menguatkan keyakinan ini menjadi simbol agama yang diamalkan pada saat menghadapi situasi wabah Covid-19. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan agama merupakan solusi pada saat manusia tidak berdaya. Maka, masyarakat menjalan praktik pembacaan syair Li Khomsatun secara khushyuk seraya memohon kepada Allah perlindungan dari wabah Covid-19. Mereka membaca sambil mengangkat tangan setinggi-tingginya, menguatkan permohonan secara mendalam agar terhindar dari Covid-19. Dengan kata lain, masyarakat meyakini kehadiran agama di sini memberikan pelayanan untuk kepentingan umatnya, tidak hanya mendukung dan meningkatkan keyakinan bagi pemeluknya, tetapi juga memperluas implikasi agama di luar bidang itu sendiri. Agama yang mengajarkan tuntunan berdoa dan

⁷⁴ Vittoria Ruth Hancock, "Developing a Theology of Joy: A Personal Exploration Using Narrative Accounts—Learning to Sing in a Foreign Land," *Journal of Disability and Religion* 24, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.1080/23312521.2020.1750534>.

⁷⁵ Ali Eryilmaz and Naci Kula, "An Investigation of Islamic Well-Being and Mental Health," *Journal of Religion and Health* 59, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0588-0>.

berdzikir, sesungguhnya juga menunjukkan fungsinya sebagai media komunikasi yang menyangkut aspek sakral dari praktik keagamaan.⁷⁶

Tradisi membaca syair Li Khomsatun dianggap sangat erat kaitannya dengan masyarakat Ahlussunah wal-Jama'ah. Amalan-amalan pembacaan sholawat oleh masyarakat menjadi penerapan hukum dalam maqhosid syariah pada tataran hifdzu ad-din, yakni manusia diwajibkan berusaha menjaga agama melalui ibadah dan amalan-amalannya.⁷⁷

Selain itu, tradisi pembacaan syair Li Khomsatun yang berjalan di masyarakat juga menunjukkan adanya pergeseran fungsi, dari syair yang merupakan kreatifitas seni karya sastra, kemudian menjadi tradisi agama, doa, wiridan, pujian, mantra-mantra keagamaan dan wasilah yang dibaca berulang-ulang dalam majelis-majelis keagamaan di masyarakat, masjid, dan institusi pendidikan. Sejalan dengan Beyer yang menyatakan bahwa agama sebagai performance lebih bersifat *profane* yang mencakup aplikasi agama untuk membantu menyelesaikan persoalan kehidupan yang lebih luas,⁷⁸ dalam hal ini supaya dihindarkan dari wabah Covid-19.

⁷⁶ Peter F. Beyer, "Privatization and the Public Influence of Religion in Global Society," *Theory, Culture & Society* 7, no. 2 (1990), <https://doi.org/10.1177/026327690007002022>; Irwan Abdullah, *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan, Pustaka Pelajar*, 2006, 116.

⁷⁷ Rahman and Arini, "Respon Positif Masyarakat Ahlussunah Wal-Jama'ah Terhadap Pandemi Covid-19 Menurut Maqoshid Syari'ah."

⁷⁸ Beyer, "Privatization and the Public Influence of Religion in Global Society"; Irwan Abdullah, "COVID-19: Threat and Fear in Indonesia," *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 2020, <https://doi.org/10.1037/tra0000878>.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Fenomena pembacaan syair Li Khomsatun yang secara masif berjalan di masyarakat telah membuktikan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap agama sangat tidak terelakkan. Tradisi ini merupakan upaya kontekstualisasi ajaran agama yang mampu menguatkan keimanan dalam menghadapi wabah Covid-19, sebagai *self-healing* dan *living Islam*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, terdapat tiga poin utama sebagai berikut:

1. Situasi wabah Covid-19 yang menjadi bencana global telah dialami oleh masyarakat mengantarkan mereka kepada upaya mencari solusi penanggulangan dari berbagai pendekatan. Tidak hanya dari aspek medis saja, namun usaha dari aspek non medis juga telah dilakukan. Upaya non medis yang dilakukan oleh masyarakat telah menuntun mereka menuju pada jawaban dan solusi yang secara urgen dari perspektif agama. Upaya kewaspadaan masyarakat yang dijalankan dengan menghadirkan praktek agama dalam situasi wabah Covid-19 telah dianggap sebagai solusi pamungkas. Dengan alasan bahwa wabah Covid-19 merupakan semata-mata kehendak Allah SWT. Maka, kekuatan ibadah kepada Allah SWT, berdoa dan berdzikir yang dibaca secara terus menerus telah mengantarkan mereka pada pemahaman bahwa tawassul dan permohonan syafaat seperti yang terungkap dalam bacaan syair Li Khomsatun menjadi penting untuk dijalankan. Implementasi pembacaan syair Li Khomsatun akhirnya memasuki seluruh ranah kehidupan masyarakat Jawa Timur, dan diyakini sebagai ikhtiar dari perspektif agama dalam menghadapi situasi wabah Covid-19.
2. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pembacaan syair Li Khomsatun di kalangan masyarakat Jawa Timur adalah; faktor latar belakang pendidikan masyarakat Jawa Timur yang sebagian besar berasal dari pesantren. Pesantren telah mengajarkan amalan doa khusus ketika kita dihadapkan pada situasi wabah Covid-19. Selain itu, kultur dan lingkungan

islami masyarakat Jawa Timur sangat kental sekali. Hal ini nampak pada karakter pemimpin propinsi Jawa Timur yang semangat mengajak masyarakatnya untuk menghadirkan agama dan mempraktekkan ajaran agama dengan baik, dan masyarakat Jawa Timur sangat adaptif untuk mengikuti dan secara selaras praktek agama dijalankan dengan baik pula. Hal ini juga tidak lepas dari peran media, secara signifikan media menjadi wadah yang mampu mengedukasi masyarakat untuk melakukan ikhtiar penanggulangan wabah Covid-19 melalui pendekatan agama, berdoa, mengedepankan ketenangan lahir bathin, yaitu dengan membaca syair Li Khomsatun.

3. Berangkat dari titik tolak historis dimana pembacaan syair Li Khomsatun ditransmisikan sebagai bacaan penangkal bala'. Sehingga tepat sekali jika saat wabah terjadi, tradisi ini digaungkan sebagai konstruksi tradisi keagamaan yang menghidupkan Islam (*living Islam*). Dengan demikian, kultur ini mengembalikan kodrat manusia sebagai hamba yang hendaknya selalu ingat dan taat atas perintah Sang Pencipta serta menyadari sepenuh hati bahwa tiada kuasa yang mampu melebihi kuasa Ilahi. Di tengah situasi wabah, syair Li Khomsatun sebagai amalan doa yang telah mengembalikan fitrah manusia agar selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT., sebagai upaya meningkatkan religiusitas dan spiritualitas.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa studi tentang agama Islam lebih cenderung pada pemahaman teks (*teologis-normatif*), yang selanjutnya dikonstruksikan sebagai *doktrin-implementatif*, maka saat ini sangat dimungkinkan dan perlu kita apresiasi manakala muncul tradisi pembacaan syair Li Khomsatun sebagai studi agama Islam. Dengan demikian, menggunakan studi fenomenologi, studi ini bertujuan mempelajari studi agama Islam yang dimanifestasikan dalam bentuk praktik keagamaan yang berkolaborasi dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

6.2. Saran

Studi ini meskipun hanya memperhatikan bagaimana masyarakat membangun tradisi dan kultur keagamaan dalam situasi wabah Covid-19, namun tidak menafikan pentingnya hubungan-hubungan sosial masyarakat yang

melingkupinya. Studi fenomenologi atas tradisi pembacaan syair Li Khomsatun ini masih membutuhkan kajian lebih lanjut untuk menemukan bangunan tradisi dan kultural masyarakat yang berbasis *normatif-doktriner* dengan menggunakan pendekatan studi Islam yang lebih komprehensif, demi terimplementasikannya Islam secara kaffah.[]

Daftar Pustaka

- Abdel-Khalek, Ahmed M., and Ghada K. Eid. "Religiosity and Its Association with Subjective Well-Being and Depression Among Kuwaiti and Palestinian Muslim Children and Adolescents." *Mental Health, Religion and Culture* 14, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.1080/13674670903540951>.
- Abdullah, Irwan. "COVID-19: Threat and Fear in Indonesia." *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 2020. <https://doi.org/10.1037/tra0000878>.
- . *Kontruksi Dan Reproduksi Kebudayaan. Pustaka Pelajar*, 2006.
- Adi, Rianto. "Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum." In *Metodologi Penelitian*, 2004.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 20, no. No.2 (2012).
- Aini, Adrika Fithrotul. "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa." *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 2015. <https://doi.org/10.20859/jar.v2i1.35>.
- Alexander, Paul Isiko. "Religious Construction of Disease: An Exploratory Appraisal of Religious Responses to the COVID-19 Pandemic in Uganda." *Journal of African Studies and Development* 12, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.5897/jasd2020.0573>.
- Beyer, Peter F. "Privatization and the Public Influence of Religion in Global Society." *Theory, Culture & Society* 7, no. 2 (1990). <https://doi.org/10.1177/026327690007002022>.
- Bogdan, R., and S Knopp. "Qualitative Research for Education." *Qualitative Research*, 2003. <https://doi.org/10.1177/1468794107085301>.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Rineka Cipta*, 2011.
- Chambers, Robert, B. Nanjamma Chinnappa, Barbara Harriss, and B. W.E. Wickremanayake. "Research Methodology." In *Green Revolution? Technology and Change in Rice-Growing Areas of Tamil Nadu and Sri Lanka*, 2019. <https://doi.org/10.5848/csp.3258.00003>.
- Chirico, Francesco, and Nicola Magnavita. "The Spiritual Dimension of Health for More Spirituality at Workplace." *Indian Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 2019. https://doi.org/10.4103/ijoem.IJOEM_209_18.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Erricker, Clive. *Pendekatan Fenomenologis*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Eryilmaz, Ali, and Naci Kula. "An Investigation of Islamic Well-Being and Mental Health." *Journal of Religion and Health* 59, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0588-0>.
- Fetterman, David M. "Ethnography in Applied Social Research." In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 2015. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10508-2>.
- Glesne, Corrine, and Alan Peshkin. *Becoming Qualitative Researchers: An Introduction. Becoming Qualitative Researchers An Introduction*, 2006.

- <https://doi.org/10.1785/0220120163>.
- Hancock, Vittoria Ruth. "Developing a Theology of Joy: A Personal Exploration Using Narrative Accounts—Learning to Sing in a Foreign Land." *Journal of Disability and Religion* 24, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.1080/23312521.2020.1750534>.
- Hidayah, Laili Nur, and Adrika Aini. "Yasinan Rabu Wage Masyarakat Dukuh Sambong Bojonegoro (Studi Living Qur'an)." *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society* 1, no. 2 (2021): 149–65.
- Immroth, Barbara, and W. Bernard Lukenbill. "Who Writes for Youth? A Second Look at the Social Structure of American Authors for Youth." *New Review of Children's Literature and Librarianship*, 2015. <https://doi.org/10.1080/13614541.2015.1078618>.
- Jason, L. A., and D. S. Glenwick. *Handbook of Methodological Approaches to Community-Based Research: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Karimah, Fatimah Isyti, Dadan Rusmana, and Wildan Taufik. "Keteladanan Lima Pribadi Mulia Dalam Syi'ir 'Li Khomsatun': Kajian Semiotika Roland Barthes." *Jurnal SEMIOTIKA, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember* Volume 23, no. Nomor 1 (2022).
- Kowalczyk, Oliwia, Krzysztof Roszkowski, Xavier Montane, Wojciech Pawliszak, Bartosz Tylkowski, and Anna Bajek. "Religion and Faith Perception in a Pandemic of COVID-19." *Journal of Religion and Health*, 2020. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01088-3>.
- Mazza, Nicholas. "No Place for Indifference: Poetry Therapy and Empowerment in Clinical, Educational, and Community Practice*." *Journal of Poetry Therapy* 31, no. 4 (2018). <https://doi.org/10.1080/08893675.2018.1505248>.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian. Rake Sarasin*. Vol. 37, 2011.
- Novak, M. "The Most Religious Century." *New York Times (Op-Ed.)*, May 1998.
- Olivia, Rima. *Shalawat Untuk Jiwa*. Jakarta: Transmedia, 2016.
- Olonade, Olawale Y., Christiana O. Adetunde, Oluwakemi S. Iwelumor, Mercy I. Ozoya, and Tayo O. George. "Coronavirus Pandemic and Spirituality in Southwest Nigeria: A Sociological Analysis." *Heliyon* 7, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06451>.
- Rahman, Izza Amalia, and Mercy Aprilia Dyah Arini. "Respon Positif Masyarakat Ahlussunah Wal-Jama'ah Terhadap Pandemi Covid-19 Menurut Maqoshid Syari'ah." *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 77–87.
- Rusli, Rusli. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama: Konsep, Kritik Dan Aplikasi." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* VOL. 2, no. NO. 2 (2008).
- Sharma, Daneshwar. "Reading and Rewriting Poetry on Life to Survive the COVID-19 Pandemic." *Journal of Poetry Therapy* 34, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.1080/08893675.2021.1899631>.
- . "Writing Poems: A Waste of Time or a Savior of Life—an Autoethnographic Exploration." *Journal of Poetry Therapy* 33, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.1080/08893675.2020.1776967>.
- Sibarani, Robert. "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan." *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.22225/jr.v1i1.9>.
- Sihabuddin. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam." *Autentik: Jurnal*

- Pengembangan Pendidikan Dasar* Vol. 2, no. No.2 (2018): 112.
- Stetkevych, Suzanne Pinckney. "From Sirah to Qasīdah: Poetics and Polemics in Al-Būsīrī's Qasīdat Al-Burdah (Mantle Ode)." *Journal of Arabic Literature*, 2007. <https://doi.org/10.1163/157006407780997983>.
- . "From Text to Talisman: Al-Būsīrī's Qasīdat Al-Burdah (Mantle Ode) and the Supplicatory Ode." *Journal of Arabic Literature*, 2006. <https://doi.org/10.1163/157006406778660331>.
- Sudjana, Nana. "Teknik Penentuan Populasi Dan Sampel." *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012.
- Syamsudin, Muhammad. "MENOLAK BALAK WABAH PANDEMI COVID-19 DARI SISI RELIGIO-MAGIS HUKUM ADAT JAWA." In *Bunga Rampai Asosiasi Pengajar Hukum Adat (APHA): Peranan Masyarakat Hukum Adat Dalam Menjaga Keseimbangan Alam Ditengah Pandemi Covid 19*, 2020.
- The Lancet. "COVID-19: Fighting Panic with Information." *The Lancet*, 2020. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30379-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30379-2).
- Wargadinata, Wildana. "Spiritualitas Salawat: Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW." In *Spiritualitas Salawat: Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW*, 2010.
- . "Tradisi Pembacaan Shalawat Dan Mada'ih Masyarakat Malang Jawa Timur." *Humanika*, 2016.
- . "Tradisi Sastra Prophetik Dan Peningkatan Tradisi Keagamaan." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2011. <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.573>.
- Wargadinata, Wildana, and Laily Fitriani. "*Sastra Arab Dan Lintas Budaya*." UIN-Malang Press, 2008.
- Wargadinata, Wildana, and Iffat Maimunah. "Between New Virus and News Virus (A Contradictive Situation in Covid-19 Pandemic)." In *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, Vol. 529, 2021. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.083>.
- . "The Social Events And The Development Of Arabic Language In The Early Period Of Islam." *Al-Turas* 27, no. 2 (2021): 315–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/bat.v27i2.20510>.
- William O'Neill, Daniel. "Toward a Fuller View: The Effect of Globalized Theology on an Understanding of Health and Healing." *Missiology: An International Review* 45, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.1177/0091829616684863>.
- Yono, Yono. "Sikap Manusia Beriman Menghadapi Covid 19." *Mizan: Journal of Islamic Law*, 2020. <https://doi.org/10.32507/MIZAN.V4I1.616>.
- Yono, Yono, Indriya Rusmana, and Hielda Noviyanty. "Psikoterapi Spiritual Dan Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Dan Menghadapi Gangguan Anxiety Disorder Di Saat Dan Pasca Covid 19." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 2020. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.15801>.
- Zainuddin, M. "Covid-19 Dan Problem Etika Kosmis." April 2020.
- . "Covid-19 Dan Religious Consciosness," 2020.
- . *Merawat Keberagamaan Dalam Keragaman*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2020.

- Zuhri, Zuhri. "LANTUNAN SYAIR LI KHAMSATUN DI TENGAH PANDEMI COVID-19: PERSPEKTIF LIVING ISLAM." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2020. <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2272>.
- Zulkifle, Muhammad Syahmi, and Zarima Mohd Zakaria. "Analysis Of Kinyah In Qasidah Burdah Of Imam Al-Bushiri." *International Journal of Humanities, Philosophy and Language*, 2020. <https://doi.org/10.35631/ijhpl.39006>.